

**METODE DALAM PROGRAM DAKWAH KELILING
PONDOK PESANTREN AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Progam Studi Komunikasi
Penyiaran Islam Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

AQIB HIRZAL UDABA
NIM. 1917102058

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

**METODE DALAM PROGRAM DAKWAH KELILING
PONDOK PESANTREN AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO**

Yang disusun oleh **Aqib Hirzal Udaba** NIM. 1917102058 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **09 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Umi Halwati, M.Ag.
NIP. 19840819201101 2 011

Sekretaris Sidang/Penguji II

Hikamudin Suyuti, M.S.I.
NIP. -

Penguji Utama

Turhamun, M.S.I
NIP. 19870202201903 1 011

Mengesahkan,

Purwokerto, 25-1-2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aqib Hirzal Udaba
NIM : 1917102058
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas/Prodi : Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi berjudul “Metode Dalam Program Dakwah Keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda Citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 01 Januari 2023

Penulis



Aqib Hirzal Udaba
1917102058



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi atas nama :

Nama : Aqib Hirzal Udaba
NIM : 1917102058
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Metode Dalam Program Dakwah Keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 01 Januari 2023
Pembimbing

Dr. Umi Halwati, M.Ag
NIP. 19840819201101 2 011

MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.”

(QS. Fussilat: 33)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2018), hal. 688

METODE DALAM PROGRAM DAKWAH KELILING PONDOK PESANTREN AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO

AQIB HIRZAL UDABA
1917102058

ABSTRAK

Islam merupakan agama dakwah yang selalu menyeru dan mengajak masyarakat untuk mengajarkan pendidikan Islam dalam setiap aspek kehidupan kepada seluruh umat manusia. Dakwah dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, salah satu yang paling populer adalah di Pondok Pesantren. Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo merupakan salah satu pesantren di Kabupaten Purworejo yang terbilang aktif dalam melakukan perjalanan dakwah. Adapun sistem dakwah yang dijalankan cukup bervariasi tergantung sasarannya (*mad'u*).

Dakwah merupakan sebuah ajakan kepada jalan kebenaran untuk mendapatkan ridho Ilahi dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan adanya dakwah diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang yang haq dan yang batil. Oleh karena itu, dakwah sangat diperlukan manusia dalam menjalani kehidupan. Agar manusia dapat menerima dakwah, perlu adanya faktor pendukung yaitu metode atau cara dalam penyampaian dakwah. Sebab adanya metode dakwah, da'i dapat menyesuaikan materi yang disampaikan berdasarkan kondisi *mad'u*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini meliputi penelitian lapangan (*field research*) dengan memilih lokasi penelitian di desa Kecamatan Gintungan Gebang Kabupaten Purworejo. Data aktif Penelitian ini berupa data kualitatif yaitu berupa data primer dan sekunder, diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Dari pendalaman ini dapat disimpulkan bahwa Dakwah Keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo menggunakan beberapa metode dakwah, diantaranya metode *bil hikmah dan mau'izhah hasanah*. Metode ini diklasifikasikan melalui metode dakwah untuk kalangan internal kepengurusan dan anggota majelis, serta metode dakwah untuk kalangan eksternal atau jama'ah umum yang berasal dari luar area majelis.

Kata Kunci : Dakwah, Keliling, Metode Dakwah, Pondok Pesantren

METHODS IN THE PROGRAM OF PROGRAM AROUND THE BOARDING SCHOOLS AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO

AQIB HIRZAL UDABA
1917102058

ABSTRACT

Islam is a da'wah religion that always calls for and invites the public to teach Islamic education in every aspect of life to all mankind. Da'wah can be done anytime and anywhere, one of the most popular is at Islamic boarding schools. An-Nawawi Berjan Purworejo Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools in Purworejo Regency which is active in carrying out da'wah trips. The da'wah system that is implemented varies depending on the target (mad'u).

Da'wah is an invitation to the path of truth to gain the pleasure of Allah with the aim of happiness in the world and the hereafter. With da'wah it is hoped that it can provide knowledge about right and wrong. Therefore, da'wah is very necessary for humans in living life. In order for humans to receive da'wah, it is necessary to have supporting factors, namely methods or ways of delivering da'wah. Because of the da'wah method, preachers can adjust the material presented based on the condition of mad'u.

This study uses qualitative data analysis techniques, namely through data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research includes field research by choosing a research location in the village of Gintungan Gebang District, Purworejo Regency. Active data This research is in the form of qualitative data, namely in the form of primary and secondary data, obtained through observation, interviews and documentation. Then the data that has been collected was analyzed using a qualitative descriptive analysis method.

From this study, it can be concluded that the Da'wah around the An-Nawawi Berjan Purworejo Islamic Boarding School uses several da'wah methods, including the bil wisdom and mau'izhah hasanah methods. This method is classified by the da'wah method for internal management and assembly members, as well as the da'wah method for external groups or general congregations that come from outside the assembly area.

Keywords: Da'wah, Touring, Da'wah Methods, Islamic Boarding Schools.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil'Aalamiin.

Puji Syukur semoga tetap senantiasa terpanjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya yang telah melimpahkan segala nikmat sehat wal'afiyat serta keberkahan dan kekuatan baik dzhahir maupun batin, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan karya tulis ini kepada orang yang sangat saya sayangi dan banggakan:

1. Kedua orang tua Bapak Zaenul Ashar, S.Pd. dan Ibu Nurul Faikoh tercinta, yang selalu memberikan support dan do'a terbaik. Saya persembahkan skripsi ini untuk kalian selaku orang tua, sebagai ungkapan terimakasih dan syukur atas segala pengorbanan yang telah kalian berikan sepenuh hati.
2. Seluruh keluargaku yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Dr. Umi Halwati, M.Ag., Terimakasih banyak atas waktu dan ilmu yang diberikan, serta kesabaran dalam membimbing penulis dari awal, sehingga skripsi ini bisa selesai.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, terimakasih telah bersedia menjadi informan yang memberikan banyak sekali informasi pada skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan yang telah berjuang bersama dan saling support satu sama lain dalam Perkuliahan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat, hidayah, dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode Dalam Program Dakwah Keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.” Sholawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Rosul Mulia Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, beserta kerabat, sahabat, dan para pengikutnya dan semoga kita termasuk dalam golongan umat beliau yang kelak mendapatkan syafa’atnya di *Yaumul Akhir*.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak sekali bantuan dan sumbangsih, baik dalam bentuk moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan berbahagia ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih, antara lain kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. H. Dr. Abdul Basit. M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatussholihah. M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
4. Dedi Riyadin Saputro M.I.Kom., Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Dr. Umi Halwati, M.Ag., Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah bersedia memberikan waktu luangnya untuk memberikan bimbingan, koreksi (perbaikan), motivasi, arahan serta dukungan penuh (*support*) untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya.
7. Seluruh staff administrasi Fakultas Dakwah yang telah membantu dalam memberikan pelayanan terbaik.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, yang senantiasa memberikan ilmu agama, nasehat, serta arahan selama ini.

9. Terima kasih kepada semua dosen yang telah banyak memberi ilmu-ilmu dan juga wawasannya kepada penulis.
10. Terima kasih untuk teman-teman Komunikasi Penyiaran Islam kelas B yang telah memberikan semangat kepada penulis dan berbagi pengetahuannya.
11. Serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga seluruh bantuan dan *support* yang diberikan kepada penulis, mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak sekali kesalahan, dan masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi, dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 20 Januari 2022

Penulis



Aqib Hirzal Udaba
1917102058



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Metode	12
B. Dakwah	13
a. Pengertian Dakwah	13
b. Pengertian Metode Dakwah	14
c. Unsur-Unsur Dakwah	17
d. Pesan Dakwah	31
e. Tujuan Dakwah	33
f. Hambatan Dakwah	33
C. Pondok Pesantren	37
a. Pengertian Pondok Pesantren	37

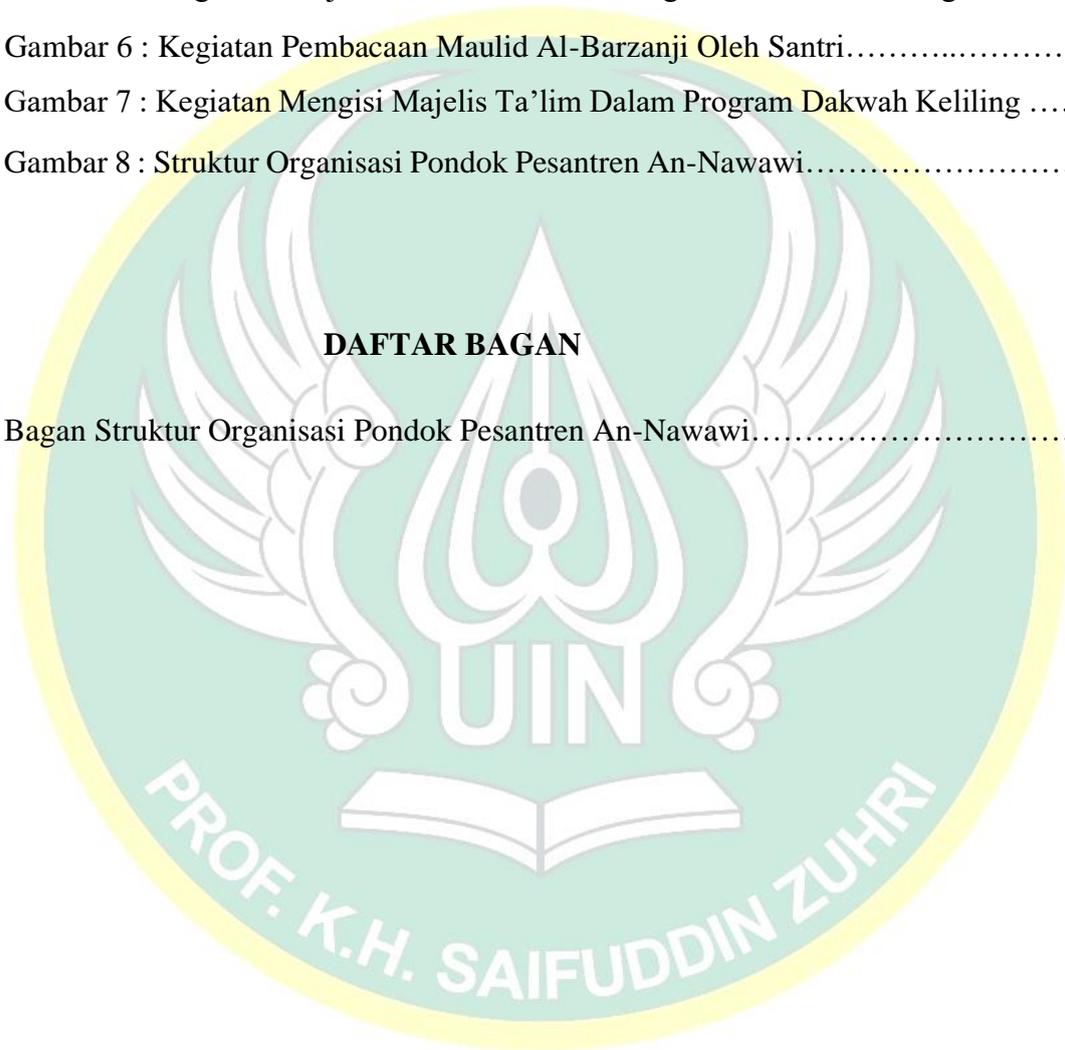
b. Kiai dan Kepemimpinan Pondok Pesantren	41
c. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren	41
D. BAB III METODE PENELITIAN	
a. Jenis Penelitian	44
b. Subjek dan Objek Penelitian	45
c. Teknik Analisis Data	47
E. BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo	
a. Lokasi Pondok Pesantren	50
b. Sejarah Pondok Pesantren	50
c. Perkembangan Pondok Pesantren	53
d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren	57
e. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren	58
f. Penjelasan Mengenai Struktur Organisasi	59
g. Keadaan Ustadz dan Ustadzah	59
h. Keadaan Santri	60
i. Keadaan Sarana dan Prasarana	60
j. Program Kegiatan Pendidikan Pesantren	61
k. Program Dakwah Keliling	62
2. Pelaksanaan Metode Dakwah Program Dakwah Keliling	
a. Metode Dakwah Bil-Hikmah	66
b. Metode Dakwah Al-Maidzatil Al-Hasanah	71
3. Hambatan Dan Solusi Dalam Pelaksanaan Program Dakwah Keliling	
a. Hambatan	78
b. Solusi	82
BAB V PENUTUP	
a. Kesimpulan	86
b. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren An-Nawawi	104
Gambar 2 : Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Melaksanakan Dakwah Keliling.....	104
Gambar 3 : Kegiatan Praktik Mengajar Santri Dalam Program Dakwah Keliling.....	105
Gambar 4 : Kegiatan Praktik Mengajar Santri Dalam Program Dakwah Keliling	105
Gambar 5 : Kegiatan Kerja Bakti Sosial Dalam Program Dakwah Keliling.....	106
Gambar 6 : Kegiatan Pembacaan Maulid Al-Barzanji Oleh Santri.....	106
Gambar 7 : Kegiatan Mengisi Majelis Ta'lim Dalam Program Dakwah Keliling	107
Gambar 8 : Struktur Organisasi Pondok Pesantren An-Nawawi.....	108

DAFTAR BAGAN

Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren An-Nawawi.....	57
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman agama khususnya pendidikan Islam merupakan suatu hal yang harus dipelajari dengan sungguh-sungguh, dalam agama manusia dilahirkan ke dunia untuk menjadi manusia yang benar-benar mulia di sisi Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi ini yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran dan menyebarkan Islam.

Dakwah adalah usaha menyampaikan ajaran Islam yang telah berlangsung sejak dahulu hingga sekarang. Hal ini terbukti pada masa Nabi Muhammad SAW, Allah SWT menurunkan Surat Al-Mudatsir ayat 1-7. Isi Surat Al-Mudatsir ini adalah bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mendakwahkan Islam kepada seluruh umat.

Nabi Muhammad SAW diturunkan ke bumi untuk membawa agama Islam dengan menyebarkannya melalui dakwah.² Melalui kegiatan dakwah agama Islam dapat tersebar di berbagai penjuru Negeri, termasuk di Indonesia agama Islam tersebar salah satunya melalui jalur perdagangan.³

Kandungan dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan berdakwah, salah satunya mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki. Tentunya menyampaikan dakwah wajib bagi umat Islam sesuai kemampuannya, setiap umat Islam juga diwajibkan untuk mempelajari ilmu tentang Islam, berpedoman pada firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

² Thomas W. Arnold, *The Preaching Of Islam*, (Jakarta: Widjaja, 2001), hal. 4

³ Wahyu Ilaihi & Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 171

*Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl: 125).*⁴

Penafsiran dari kata *Al-Hikmah* berarti “yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.” Ia bebas dari kesalahan.⁵ Dakwah untuk menyuruh berbuat baik (*amal ma'ruf*), melarang berbuat jahat (*nahi munkar*). Adapun jenis wajib yang dimaksud didalam dakwah Islamiyah ini pada asalnya adalah wajib *kifa'i* tetapi harus tetap diingat tentang pertanggungjawabannya.⁶

Dakwah merupakan suatu proses menyeru, mengajak sesama manusia untuk mentaati petunjuk-petunjuk-Nya, mendekati kepada hal kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT. Berdakwah merupakan tugas dan kewajiban setiap muslim sesuai kemampuan dan kondisi di lapangan. Dakwah dibutuhkan oleh manusia karena dakwah merupakan jawaban dari persoalan yang dihadapi manusia.

Bahkan dakwah merupakan proses penyelamatan manusia dari belenggu pemahaman, pemikiran, sikap, serta perilaku yang merugikan agar manusia mau dan mampu berbuat hal-hal yang baik kepada sesama. Dakwah pada hakikatnya merupakan pengaktualisasian nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, baik lingkungan pribadi, keluarga masyarakat sehingga terwujudnya *khairu ummah* yang sejahtera lahir dan batin, bahagia dunia dan akhirat.

Dakwah menjadi sarana utama dalam menyampaikan Islam. Dalam berdakwah dibutuhkan metode dan strategi agar tujuan dari dakwah tersebut dapat tercapai. Metode dan pendekatan dakwah dapat diimplementasikan sesuai dengan ruang dan waktu seperti misalnya menyelesaikan permasalahan ekonomi umat. Pendekatan-pendekatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara agar lebih efektif dalam mencapai tujuan dakwah. Tujuan dakwah adalah terwujudnya *khairul ummah*. *Khairul ummah* yang terwujud dari *khairul bariyyah*. *Khairul bariyyah* terwujud dari *khairul usrah*. *Khairul usrah* terwujud dari *khairul jama'ah*. Jadi, terwujudnya *khairul jama'ah* menjadi syarat terwujudnya *khairul ummah*.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Al Qur'an Kementerian Agama RI, 2018), hal. 415

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004), hal. 392

⁶ Muhammad Nuh Sayid, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2006), hal. 4

Metode dakwah sangat diperlukan dalam menyampaikan materi keagamaan, hal ini yang akan menjadi salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan dalam berdakwah. Semakin berkembangnya zaman hingga saat ini proses belajar ajaran Islam semakin berkembang, melalui proses belajar ajaran Islam yang di tanamkan dalam lembaga-lembaga pendidikan mulai dari sekolah sampai pada pondok pesantren.

Salah satu lembaga dakwah di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial memiliki keunikan yang sangat berbeda dan tidak dimiliki oleh lembaga lain. Pondok pesantren memiliki kesempatan untuk berkiprah dan berperan dalam penguatan masyarakat. Pondok pesantren menjadi pelopor perubahan (*agent of change*) di tengah-tengah masyarakat baik sosial, ekonomi, dan budaya.

Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang bahwa, Pesantren menyebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, mengajarkan Islam rahmatan lil'alam, dan lain-lain melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat.⁷

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah mencetak kader-kader ulama, mencerdaskan masyarakat, semangat berdikari, berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat dilingkungannya. Pendidikan pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, penanaman keterampilan sosial, kemampuan lingkungan, dan penguatan karakter.

Pondok pesantren tidak hanya fokus mencetak kader-kader ulama, tetapi juga membentuk santrinya untuk bisa mandiri dan mampu menghadapi tuntutan zaman. Selain mempelajari ilmu agama Islam, santri juga diberi kesempatan untuk dapat mengeksplor sumber daya yang dimiliki sesuai bakat dan kemampuan santri misalnya keterampilan agar nantinya setelah kembali ke masyarakat tidak merasa kebingungan.

⁷ Lihat Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang *Pesantren*

Seperti yang kita ketahui pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengejar materi semata, namun juga memberikan keteladanan dalam proses pembelajaran yang merupakan salah satu bagian dakwah. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha dekat dengan masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa.

Pondok pesantren mempunyai peranan penting dalam melakukan perubahan melalui pemberdayaan. Peran-peran pesantren dalam mengembangkan sumber daya manusia merupakan alat untuk mendorong perkembangan intelektual santri dan media dalam proses pemberdayaan, dengan tujuan menciptakan tatanan santri yang berkualitas, baik dari segi religiusitas dan kehidupan bermasyarakat. Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren secara langsung maupun tidak langsung telah melakukan dakwah di dalam masyarakat.

Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan kepada santri-santrinya untuk bisa mengamalkan ilmu yang sudah di dapatkan serta meneruskan perjuangan Rasulullah SAW dalam berdakwah mensyiarkan agama Islam. Bahkan salah satu syarat kelulusan di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo adalah melaksanakan program dakwah keliling. Seperti yang biasa di lihat dalam berdakwah yang menetap selama beberapa hari di suatu daerah sering kali dilaksanakan oleh orang-orang dewasa bahkan orang tua akan tetapi dalam program dakwah keliling yang melaksanakan programnya adalah santri dakwah keliling ini sebagai ujian secara nyata berhadapan langsung dengan masyarakat untuk berdakwah melalui pengamalan ilmu yang sudah di dapatkan selama di pondok pesantren.

Penelitian ini menganalisis program dakwah keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo dalam program dakwah keliling. Adapun yang ingin diteliti adalah metode dakwah apa yang digunakan santri kelas akhir Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo dalam melaksanakan dakwah keliling. Karena program tersebut memiliki keunikan maka peneliti tertarik untuk meneliti program dakwah keliling.

Oleh karena itu, peneliti mengambil sumber data menggunakan sampel

purposif yang lebih memfokuskan pada informan terpilih yang mengetahui banyak informasi untuk melakukan studi secara mendalam pada penelitian ini peneliti akan melakukan studi terhadap program dakwah keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Dengan melihat latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Metode Dalam Dakwah Keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.”**

B. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam menafsirkan makna judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah kata dalam kalimat judul. Adapun penegasan istilah kata dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Dakwah

Melihat dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan atau cara). Dalam bahasa Yunani *methodos* artinya jalan, dalam bahasa Arab disebut *thariq*.⁸ Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Metode yang dimaksud dalam judul skripsi ini metode Bil-Hikmah dan Mau'izhah Hasanah yang digunakan dalam melaksanakan dakwah keliling oleh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.

2. Program Dakwah Keliling

Program diartikan sebagai rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.⁹ Program yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah rancangan mengenai kegiatan dakwah keliling yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil manusia untuk bertaqwa dan taat kepada Allah sesuai dengan akidah, akhlak dan syariat Islam secara sadar dan terencana yang dilakukan secara berpindah-pindah tempat.¹⁰ Dakwah keliling merupakan kegiatan mengajak

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 2018), cet ke -1, h-61

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 521

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 521

dan menyeru kepada kebaikan yang dilakukan secara berpindah-pindah atau berkeliling oleh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹¹ Pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren An-Nawawi yang berada di Berjan Kabupaten Purworejo. Berdasarkan penegasan istilah judul di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah kegiatan yang terencana berupa dakwah yang dilakukan secara berkeliling oleh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah yang muncul dan menjadi fokus pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program dakwah keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo?
2. Apa saja hambatan dan solusi dalam pelaksanaan program dakwah keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo?

D. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pelaksanaan program dakwah keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.
- b. Mengetahui hambatan dan solusi pelaksanaan program dakwah keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hal. 55

2. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah wawasan masyarakat dalam mengetahui tentang metode dalam berdakwah, juga agar masyarakat bisa mengetahui bahwa anak santri bisa melaksanakan program dakwah dalam menyiarkan ajaran Islam dan beradaptasi dengan masyarakat.

b. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan agar masyarakat atau pembaca bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi di masa mendatang, sehingga masih bisa menjadikan materi penelitian ini tetap relevan di masa mendatang dan menjadi studi di mata kuliah atau bidang dakwah, juga menjadi referensi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka didapat dari berbagai literatur dan jurnal yang berkaitan dengan tema dan judul yang diambil. Dari hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terkait dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Adapun kajian pustaka tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nur Rohmah, dengan judul *Implementasi Metode Dakwah Pondok Pesantren Assa'adah Dalam Program Dakwah Keliling Di Kampung Cibadak Tahun 2019-2020*. Dakwah keliling adalah salah satu program dari Pondok Pesantren Assa'adah yang menjadi syarat kelulusan bagi santri di kelas akhir. Program ini sebagai ujian secara nyata berhadapan langsung dengan masyarakat untuk berdakwah melalui pengamalan ilmu. Pelaksanaan program ini berlangsung selama 14-15 hari dengan beberapa kegiatan dakwah.

Peneliti tertarik untuk mengkaji metode dakwah yang digunakan santri dalam melaksanakan program dakwah keliling di Kampung Cibadak. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa metode dakwah yang digunakan santri dalam program dakwah keliling adalah metode dakwah Al-Hikmah dan Al-Mau'idza Al-Hasanah. Adapun kegiatan dalam metode dakwah Al-Hikmah meliputi menjadi muadzin, tahlilan,

yasir, wirid, zikir dan kerja bakti. Serta dalam metode dakwah Al-Mau'idza Al-Hasanah meliputi mengajar baca tulis Al-Qur'an, mengisi majelis ta'lim serta praktek mengajar.

Kedua, Yoga Cahya Saputra, skripsi yang berjudul "*Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro*". Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Metro. Persamaan dengan penelitian ini adalah teori, dengan menggunakan teori metode dakwah. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dakwah Al-Mau'idza Al-Hasanah dan Al-Mujadalah, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan metode dakwah Al-Hikmah dan Al-Mau'idza Al-Hasanah.

Ketiga, Runtut Kurnia Rizki melakukan penelitian dengan judul "*Strategi dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an dalam meningkatkan kecintaan santri membaca Al-Quran*" pada tahun 2020 dengan metode penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang digunakan yaitu strategi ta'lim dan tilawah yang tahap mempelajari tajwid, membaca Al-Quran satu hari satu juz, menghafal Al-Qur'an.

Faktor pendukung aktifitas dakwah adalah adanya tanggung jawab loyalitas pengajar, pengajar semangat dalam menjalankan aktifitas, santri paham dengan metode para pengajar, lingkungan pondok pesantren yang mendukung. Faktor penghambatnya adalah minimnya sarana-prasarana, karakter santri yang berbeda sehingga pengajar harus memahami setiap santri, media yang digunakan terkadang tidak sesuai.

Keempat, Skripsi Asep Saiful Millah tentang "*Metode Dakwah Pesantren Mahasiswa An-Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturraden*" yang membahas tentang metode-metode dakwah yang diterapkan di Pesma An-Najah, diantaranya untuk kalangan internal berupa metode pelatihan da'i, tulisan, dan karyawisata. Adapun untuk eksternal diantaranya metode ceramah, diskusi, dan keteladanan.

Kelima, Ferdi Firmansyah melakukan penelitian dengan judul "*Strategi dakwah pesantren dalam masyarakat (analisis pelaksanaan pendidikan Islam diluar lingkungan pondok pesantren Islam Darusy Syhadah Simo Boyolali)*" pada tahun

2021 dengan metode penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*field research*).

Hasil dari penelitian ini adalah etika dakwah yang dilaksanakan di pondok pesantren ini adalah *Bil-Hikmah* dengan penyesuaian materi berdasarkan umur sasaran dakwah; *Mau'izatil Hasanah* dengan ceramah lembut dan tidak menyinggung masyarakat; *mujadallah billati hiya ahsan* dengan menyelesaikan masalah dengan dialog dengan sasaran dakwah. Metode dakwahnya adalah *Bil-Lisan, Bil-Kitabah/Qalam, Bil-Hal*. Bentuk pendidikan Islam melalui dakwah dalam masyarakat adalah aqidah, akhlak, fiqih, Al-Quran, dan hadist.

Kenam, Jurnal yang ditulis oleh Amin Ali Ma'ruf yang berjudul "*Dakwah Bil-Hal melalui Program Praktik Dakwah Lapangan Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.*" Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai kegiatan dakwah *Bil-Hal* yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Al-Hidayah, yaitu di bidang pendidikan agama dengan mengajar TPQ, seni membaca Al-Qur'an, dan penerapan akhlaqul karimah.

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Lutfiatul Fatimah yang berjudul *Metode Dakwah Bil-Hal oleh Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Membentengi Masyarakat Muslim dari Gerakan Missionaris Kristen Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*. Membahas tentang model dakwah Bil-Hal yang digunakan GP Ansor di Desa Melung, Kedung Banteng, yaitu melalui pemberdayaan ekonomi, diantaranya program bank sampah, pembenihan ikan lele, pembuatan kopi melung, serta jimpitan. Peningkatan pendidikan dan keagamaan, diantaranya melalui taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan kajian agama.

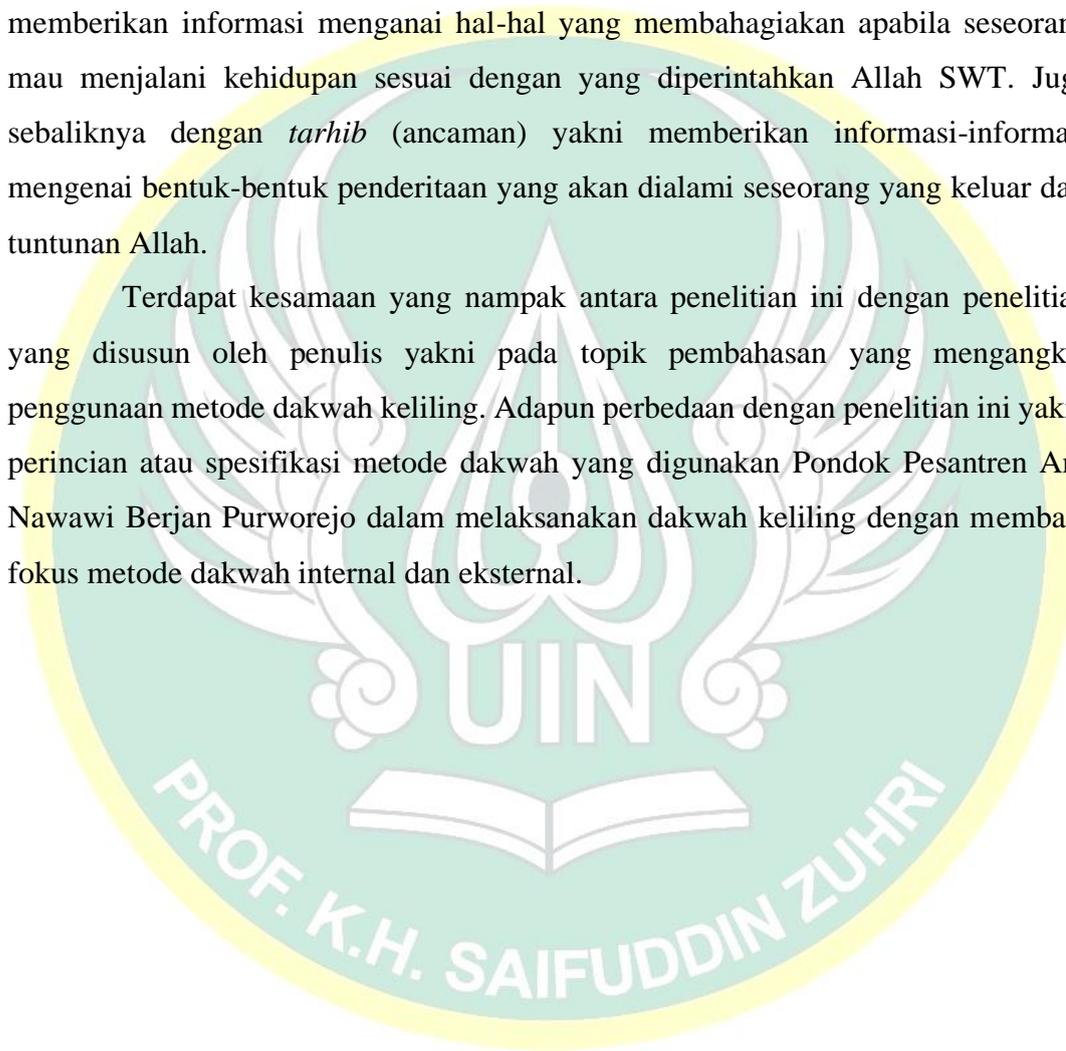
Kedelapan, Jurnal berjudul "*Metode Dakwah Jama'ah Tabligh Dalam Upaya Meningkatkan Ibadah Masyarakat Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar Tahun 2020.*" Penelitian ini ditulis oleh Nisa, Riyadlotun, mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Jurnal ini berisi tinjauan metode Dakwah Khuruj fi sabilillah untuk meningkatkan ibadah masyarakat di Desa Langensari, Kota Banjar, Jawa Barat. Khuruj fi sabilillah memiliki arti keluar menuju jalan Allah, metode khuruj fi sabilillah adalah metode dakwah yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW pada awal penyebaran Islam.

Hal ini dilakukan dengan mengirimkan sekelompok orang ke seluruh

pelosok wilayah desa, kota bahkan negara lain untuk jangka waktu tertentu. Metode dakwah menggunakan metode dalam dan luar yaitu door to door dengan dakwah dan bayan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Aktifitas dakwah *khuruj fi sabilillah* dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam selalu mengajak orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dakwah yang disampaikan secara *targhib* (kabar gembira) yaitu dengan memberikan informasi mengenai hal-hal yang membahagiakan apabila seseorang mau menjalani kehidupan sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT. Juga sebaliknya dengan *tarhib* (ancaman) yakni memberikan informasi-informasi mengenai bentuk-bentuk penderitaan yang akan dialami seseorang yang keluar dari tuntunan Allah.

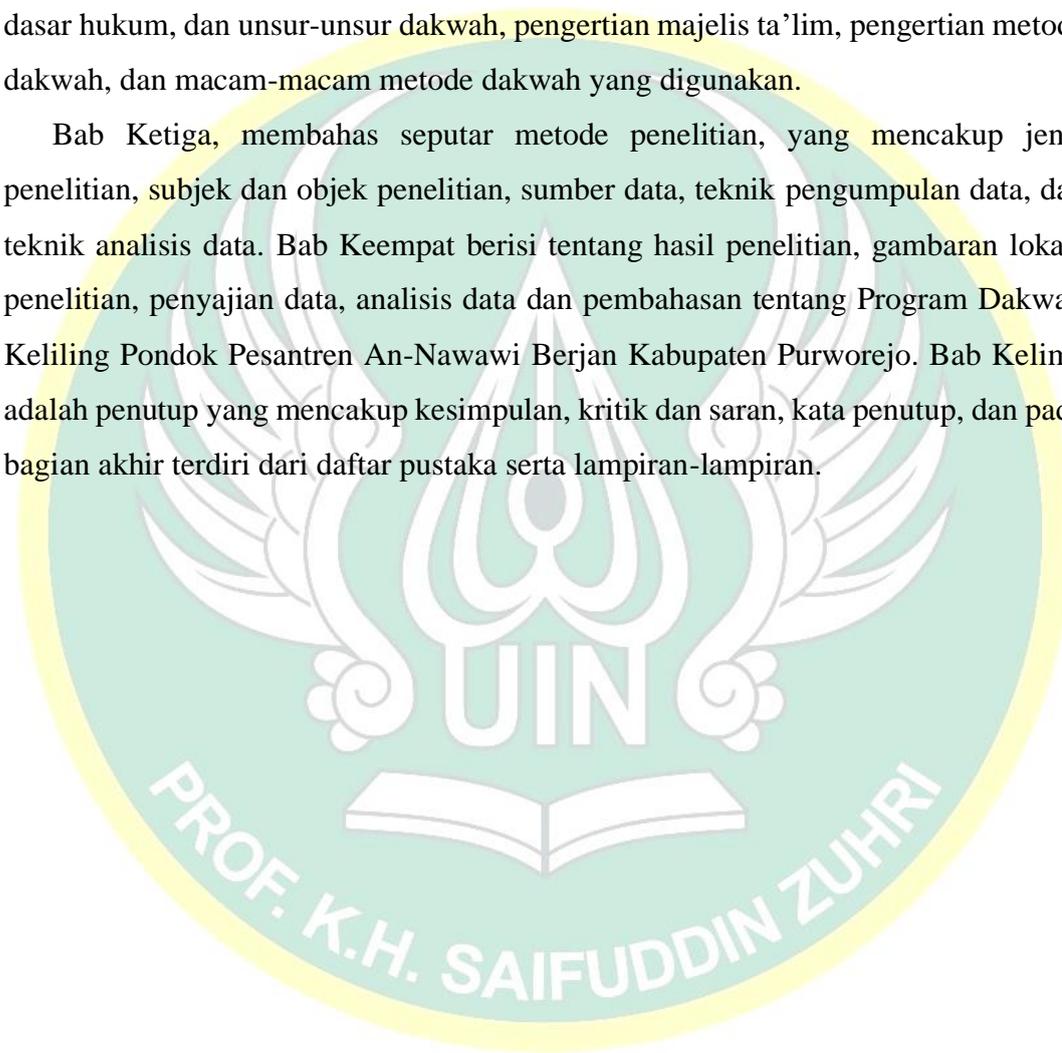
Terdapat kesamaan yang nampak antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh penulis yakni pada topik pembahasan yang mengangkat penggunaan metode dakwah keliling. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yakni perincian atau spesifikasi metode dakwah yang digunakan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam melaksanakan dakwah keliling dengan membagi fokus metode dakwah internal dan eksternal.



F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penelitian ini, yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut: Bab Pertama berupa pendahuluan, yang menyajikan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, serta sistematika penulisan. Bab Kedua berisi tentang landasan atau kajian teori yang memiliki keterkaitan dengan konsep dakwah, meliputi pengertian dakwah, tujuan, dasar hukum, dan unsur-unsur dakwah, pengertian majelis ta'lim, pengertian metode dakwah, dan macam-macam metode dakwah yang digunakan.

Bab Ketiga, membahas seputar metode penelitian, yang mencakup jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab Keempat berisi tentang hasil penelitian, gambaran lokasi penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan tentang Program Dakwah Keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo. Bab Kelima adalah penutup yang mencakup kesimpulan, kritik dan saran, kata penutup, dan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka serta lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode

Pengertian Metode

Metode menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani, yakni *methodos* yang merupakan gabungan kata *meta* (melalui) dan *hodos* yang berarti jalan, adapun menurut bahasa Inggris *method* yang berarti cara. Pada bahasa Jerman yakni *methodicay* yang berarti jalan. Adapun menurut bahasa Arab metode disebut sebagai *thariq*. Metode dalam bahasa arab juga dikenal dengan sebutan *al-ushlub*.¹²

Kemudian Basrah Lubis mendefinisikan metode sebagai “*a systematic arrangement of thing or ideas*” (sebuah cara atau sistem yang mengatur sebuah ide atau keinginan). Adapun pengertian metode menurut istilah, adalah jalan yang dilalui dalam rangka mencapai suatu tujuan. Istilah metode merupakan bahasa Indonesia yang resmi dan baku, dan memiliki arti “Suatu cara yang secara jelas bisa ditentukan dan ditempuh, guna merealisasikan suatu tujuan, perencanaan, sistem, serta pola pikir manusia (M. Syafa’at Habib, 1982 : 160).

Kesimpulan dari pengertian diatas, bahwa metode yakni tata pengaturan secara ilmiah, keteraturan penggunaan logika, merupakan teori teknik penyelesaian sesuatu (*solving*) yang dirancang untuk menemukan cara-cara yang tepat serta mendapatkan hasil nilai (*value*) yang tinggi dari sebuah kegiatan. Kesimpulannya, metode ditegaskan sebagai sebuah kerangka kerja, dan dasar pemikiran dalam rangka memperoleh cara-cara yang tepat dan sesuai untuk meraih suatu tujuan.¹³

B. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *mashdar*, sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*)nya berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da’i* dan

¹² . Wahid Saputra, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur’an*. (Semarang: Rasail, 2011), hlm. 2

¹³ . Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2009) hlm. 79

orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*.¹⁴

Quraish Shihab dalam Munir, mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹⁵ Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub dalam Syukri memberikan pengertian dakwah dalam Islam yang terdapat di bukunya *Publistik Islam* ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.¹⁶

Dakwah juga merupakan suatu bentuk usaha pergerakan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan disamping dari fungsi kerahmatan, fungsi dari kerisalahan adalah berupa tugas menyampaikan din al-islam kepada manusia, sedangkan fungsi dari kerahmatan ialah upaya menjalankan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.¹⁷

Adapun pengertian dakwah Islam adalah menyeru ke jalan Allah yang melibatkan unsur-unsur penyeru, pesan, media, metode yang diseru dan Tuhan. Menurut Al-Bahiy dalam Fatmawati, dakwah Islam berarti merubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

H. M. Isa Anshary berpendapat bahwa berdakwah bukan hanya dengan lisan dan tulisan, atau dengan kata lain tidak hanya dengan lidah dan pena. Tetapi lebih dari itu seorang *da'i* dituntut keteladanan (*lisan al-amal* dan *lisan al-akhlak*) karena sebagai juru dakwah selalu dalam sorotan masyarakat.

Pribadi seorang *da'i* adalah cermin yang jernih yang mendorong umat untuk selalu bercermin pada diri *da'i* itu. Akhlak seorang *da'i* dijadikan sebagai alat pengukur untuk sebuah sikap hidup dan perilaku yang diperintahkan agama. Keberhasilan ajakan dakwah lebih banyak ditentukan oleh akhlak seorang *da'i*. Keluasan ilmu, kepandaian berpidato, kemahiran berdakwah dengan segala metode

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 1

¹⁵ M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Pengantar Sejarah Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 19

¹⁶ Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 17

¹⁷ Siti Muriah, *Metedeologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal.10

¹⁸ Fatmawati, *Paradigma Baru Mengemas Dakwah Melalui Media Televisi Di Era Globalisasi*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.3 No. 2, 2009), hal. 5

dan sistemnya tidak akan berguna jika tidak didukung dengan akhlak yang mulia.¹⁹

Menurut Ali Mahfudz dalam Wahyu Ilahi, dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan untuk mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.²⁰

Sebagaimana firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.”²¹ (QS. Ali Imran: 104).

Berdasarkan pendapat di atas maka dakwah adalah ajakan baik lisan, tulisan, maupun perbuatan menuju ke jalan Allah. Tujuannya adalah mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan Allah. Hal tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan kehidupan individual dan masyarakat yang makmur, adil, dan bahagia di akhirat nanti.

b. Pengertian Metode Dakwah

Metode dakwah berarti taktik, cara dan jalan. Dalam Bahasa Inggris disebut *a way of doing anything...regularity and orderliness in action* (jalan untuk mengerjakan suatu aturan serta ketentuan dalam berbuat). Menurut Bahasa Arab, metode bermakna cara berpikir yang teratur dan baik agar memiliki maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang sistematis dalam upaya memudahkan pencapaian tujuan pada pelaksanaan suatu kegiatan.

Metode dalam *term* dakwah, dilakukan melalui tiga cara, yakni *Hikmah*, *Mauidzhah Hasanah*, dan *Mujadalah*. *Hikmah* berarti keadilan, memiliki sikap *wara'i*, mengetahui serta beramal dengan kebenaran, bijaksana, dan mampu melaksanakan sunnah nabi dan memiliki sikap nubuwah. *Mauidzhah Hasanah* yakni

¹⁹ M. Isa Anshary, *Mujahid Dakwah Pembimbing Muballigh Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991), hal. 233

²⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 16

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Al Qur'an Kementerian Agama RI, 2018), hal. 198

pendidikan, pelajaran yang baik, bimbingan, peringatan, atau nasehat dan pendidikan yang baik.²² Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada Surat An-Nahl ayat 125 yang artinya:²³

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Metode dakwah menurut Saerozi, merupakan penggunaan cara-cara oleh seorang da'i dalam penyampaian pesan dakwah atau rangkaian kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Sedangkan pada ilmu komunikasi, metode dakwah lebih dikenal sebagai approach, yakni cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan seorang komunikator dalam hal ini da'i, atas dasar kebijaksanaan dan kasih sayang.

Metode dakwah juga termasuk penjelasan cara sistematis tentang penetapan arah strategis dakwah. Termasuk bagian dari pada strategi dakwah yang masih berupa konseptual, sifat dari metode dakwah lebih konkrit dan praktis. Maka dari itu harus bisa terrealisir secara mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, tetapi juga dapat menghapus hambatan-hambatan dakwah. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented yang memosisikan penghargaan agung atas diri manusia.²⁴

a) Metode *Bi Al-Hikmah*

Kata hikmah dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali, baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'arifat*. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah, jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.²⁵

²² Enung Asmaya, Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad SAW di Indonesia, Komunikasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. 8 no. 2, 2014, IAIN Purwokerto, hlm. 224

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 98

²⁴ Sri Maulasari, Metode Dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI), Jurnal Dakwah, vol. 20 no. 1, 2019, Universitas Negeri Semarang, hlm.134

²⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 8

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian kearifan atau bijaksana, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.²⁶

Hikmah dalam dunia dakwah adalah penentu sukses tidaknya dakwah, dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya. Para *da'i* memerlukan hikmah sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para *da'i* dituntut untuk mampu mengerti, memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima, dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukan kalbunya.²⁷

b) Metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa, *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *Al-Mau'izhah* dan *Al-Hasanah*. Kata *Al-Mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza- ya'idzu- 'idzatan* yang berartikan nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *Al-Hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yaitu *hasannah* yang berarti kebaikan lawannya kejelekan.²⁸

Secara istilah antara lain *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* merupakan ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audien dapat membenarkan apa yang telah disampaikan subjek.²⁹

Kesimpulan yang ditelusuri dari *Al-Mau'idza Al-Hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan. Tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan-kelemutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.³⁹

Mau'idza Al-Hasanah dalam bentuk bimbingan, pendidikan dan pengajaran

²⁶ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hal. 98

²⁷ M. Munir, *Op. Cit.*, hal. 11

²⁸ *Ibid.*, hal. 16.

²⁹ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hal. 100

ini seringkali digunakan dalam bentuk kelembagaan (institusi) formal dan non formal, misalnya; *mau'idza* Nabi kepada umatnya, guru kepada muridnya, Kiai kepada santrinya, Mursyid kepada pengikutnya dan lain-lain.

c) Metode Al-Mujadalah

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.³⁰

Berbeda dengan dua metode dakwah sebelumnya, metode dakwah Al-Mujadalah ini bersifat komunikatif. Artinya ada interaksi (*feedback*) aktif antara *mad'u* dengan materi dakwah yang disampaikan *da'i*. Namun yang perlu digaris bawahi adalah diskusi atau perdebatan dakwah jenis ini bukan dalam rangka menekan, menghina, mengalahkan dan menjatuhkan lawan bicara. Tetapi sebagai upaya memberikan peringatan dan pengertian guna menemukan kebenaran.³¹

c. Unsur-Unsur Dakwah

Proses dakwah akan melibatkan unsur-unsur atau rukun dakwah yang terbentuk secara sistemik, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah artinya sebagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah.

Terdapat enam unsur utama (pokok) dalam proses dakwah yaitu: *da'i*, maddah (materi dakwah) disebut juga pesan dakwah, Thariqah (metode dakwah), Wasilah (media dakwah), *Mad'u* (objek dakwah) dan *Atsar* (efek dakwah). Terdapat enam unsur utama (pokok) dalam proses dakwah yaitu:³²

a) *Da'i* (Subjek Dakwah)

(1) Pengertian *Da'i*

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk mudzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, sedangkan muanas (perempuan) disebut *dai'iyah*. Dengan kata lain *da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain secara langsung

³⁰ Wahidin Saputra, *Op. Cit*, h. 255

³¹ Aliasari, *Jurnal Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Wardah: No. 23/Th. XXII/ Desember 2011), h. 150

³² Wahidin Saputra, *Op. Cit*, h. 288-289

atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Secara bahasa da'i merupakan isim *fa'il* dari kata *da'a* – *yad'u* – *da'watan* – *daiyah* yang berarti orang yang mendirikan dakwah. Adapun secara istilah, da'i bermakna orang yang menyampaikan, mengajarkan, serta berusaha menjalankan Islam.³³

Syeikh Abdul Qadir Sayyid Abd Rauf, menambahkan bahwa da'i adalah duta umat atau utusan umat yang mengemban amanat dan menyampaikan risalah kenabian dan menjadi panutan dalam menjalankan ajaran yang didakwahnya.³⁴

Muhammad Abd Fath Al-Bayanuny mendefinisikan da'i itu adalah penyampai ajaran-ajaran Islam dan mengajarkannya kepada orang lain serta berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupannya.³⁵ Sebagaimana ayat Al-Qur'an seagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۝ ٤٥ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ۝ ٤٦

Artinya: “Hai Nabi, Kami mengutus kamu menjadi saksi dan pemberi kabar gembira dan peringatan, dan penyeru ke jalan Allah dengan seizin-Nya, dan menjadi mercusuar di santero dunia.”³⁶ (Surat Al-Ahzab: 45-46)

Dari penjelasan di atas sangatlah jelas bahwa da'i adalah orang yang bergerak di bidang dakwah dan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan dakwah, sebagai penyampai pesan-pesan agama kepada masyarakat agar ajaran Islam itu hadir dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

Adapun yang dimaksud da'i disini yakni orang yang menyampaikan dakwah melalui lisan, perbuatan, ataupun tulisan, baik berupa perorangan (individu), kelompok, maupun lembaga. Di kalangan masyarakat, da'i juga populer dengan istilah “*Muballigh*” (penyampai ajaran Islam).

(1) Tugas dan Kewajiban Da'i

³³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 96

³⁴ Abdul Qadir Sayyid Abd Rauf, *Dirasat fi alDa'wah alIslamiyah*, (Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhamadiyah, 1408 H/1987 M), Cet. 1, hal. 12.

³⁵ Muhanmad Abd. Fath al-Bayanuni, *alMadkhal ila 'Ilmi al Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-RisAllah, 1412 H/1991 M), Cet. Ke-1, hal. 153.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Al Qur'an Kementerian Agama RI, 2018), hal. 314

Manusia diciptakan Allah dengan dibekali kelebihan akal, agar dengan akalnya ia dapat membedakan mana hal-hal yang baik bagi dirinya dan mana hal-hal yang buruk. Dengan akalnya pula ia diharapkan dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan apa yang seharusnya ditinggalkan, tetapi akal yang diberikan kepada manusia memiliki sifat-sifat kelemahan dan keterbatasan, lebih-lebih untuk memahami hal-hal yang berada di luar jangkauan akal itu sendiri. Akibatnya, untuk memperoleh kebenaran seperti yang di kehendaki Allah, manusia tidak cukup hanya menggunakan akalnya.

Oleh karena itu, Allah SWT, mengutus para Nabi dan Rasul kemudian dilanjutkan oleh para pengemban dakwah islamiah untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada umat manusia agar mereka mencapai kebenaran yang dikehendaki Allah. Karena itu, secara garis besarnya bahwa para da'i memiliki beberapa tugas *essensial* di antaranya adalah sebagai berikut:³⁷

(a) Mengajak Manusia Bertauhid Kepada Allah SWT

Tauhid berarti mengesakan Allah yaitu menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya yang patut untuk disembah, tempat memuja dan meminta pertolongan, serta menjauhi segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan-Nya). Tugas mulia semacam ini merupakan tugas utama para Nabi dan Rasul. Nabi Muhammad SAW., sebagai penutup dan akhir seluruh Nabi dan Rasul mendakwahi umat manusia kepada aqidah dan tauhid. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa ajaran atau agama apa pun selain agama tauhid yang datang dari siapa pun tidak akan diterima dan akan ditolak.

(b) Menyeru Umat Manusia Hanya Untuk Beribadah Kepada Allah

Tugas selanjutnya para da'i adalah mengajak manusia supaya beribadah hanya kepada Allah. Beribadah kepada Allah artinya tunduk, taat dan patuh kepada-Nya. Ketaatan kepada Allah dan tidak mengandung unsur-unsur durhaka (ma'siat) kepada-Nya. Inilah sebenarnya pengertian mengesakan Allah dan itulah inti ajaran-Nya yang diserukan oleh Nabi Muhammad SAW. dan para rasul yang harus

³⁷ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut A-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. Ke-3, hal. 144.

dikembangkan dan dilanjutkan oleh para da'i.³⁸

(c) Menyampaikan Ajaran Allah Kepada Manusia

Ajaran-ajaran Allah, baik yang berupa perintah maupun larangan disampaikan kepada manusia, sedangkan yang bertugas menyiarkannya adalah seorang di antara mereka yang telah dipilih oleh Allah untuk tugas itu dan orang-orang yang diberikan hidayah oleh Allah untuk melanjutkan amanah risalah islamiyah itu sendiri. Tanpa hal itu tidak mungkin manusia mengetahui ajaran-ajaran Allah.

(d) Memberikan Hidayah (Petunjuk) Kepada Umat Manusia

Tugas para Nabi dan da'i adalah memberikan hidayah kepada umatnya menuju jalan yang benar (*Al-Shirat Al-Mustaqim*). Hidayah (petunjuk) secara umum terbagi menjadi dua, yaitu hidayah dalam pengertian taufiq dan hidayah dalam pengertian bimbingan dan penerangan (*Al-Irsyad Al-Bayan*). Taufiq adalah menciptakan kekuatan pada diri manusia untuk taat kepada Allah.

Hidayah dalam pengertian taufiq ini hanya dapat dilakukan oleh Allah saja. Sementara hidayah dalam pengertian kedua, yaitu bimbingan penerangan, dapat dilakukan oleh selain Allah, dalam hal ini para Nabi dan Rasul, atau para da'i.

(e) Memberikan Teladan Yang Baik

Tabligh dalam arti menyampaikan ajaran dan penerangan saja belum cukup untuk mengubah perilaku manusia dari buruk menjadi baik. Manusia memerlukan sosok yang menjadi model atau tauladan bagi mereka, sehingga mereka dapat dengan mudah mengikutinya. Maka di sinilah tugas para da'i untuk menjadi model bagi umatnya (*uswatun hasanah*) sebagaimana yang telah dicontohkan oleh pembawa misi Islam pertama, yang memberikan contoh tauladan.

(f) Memperingatkan Manusia Tentang Kehidupan Akhirat.

Para da'i dari berbagai agama berpendapat bahwa kematian bukanlah merupakan akhir dari kehidupan ini, di mana sesudah itu tidak ada lagi kehidupan. Mereka meyakini bahwa sesudah manusia mati, ia akan mendapatkan kehidupan lagi. Kehidupan sesudah mati itu tidak dapat digambarkan sekarang.

Namun pada prinsipnya, manusia di sana nanti akan memperoleh kebahagiaan

³⁸ Ali Musthafa Ya'qub, *Sejarah dan metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet. Ke-2, hal. 27.

atau penderitaan yang abadi berdasarkan amal perbuatannya ketika ia hidup di dunia. Menurut sementara ulama keyakinan seperti ini merupakan ilham Ilahi yang hanya diberikan kepada manusia.³⁹

Hanya saja, ada dua hal yang perlu dicatat dalam masalah ini. *Pertama*, keyakinan dasar seperti itu apabila tidak mendapatkan bimbingan yang benar, maka hasilnya nanti juga tidak benar. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang benar ini Allah SWT., sejak awal mengutus para Nabi dan Rasul untuk memberikan bimbingan yang benar kepada manusia.

Kedua, dunia dengan segala keindahan isinya berikut segala gebyar sinarnya, cenderung membuat manusia lalai terhadap kehidupan akhirat. Maka di sinilah tugas para da'i yang memberitahukan sekaligus memperingatkan manusia tentang adanya kehidupan akhirat.

(g) Mengajak Kepada Keseimbangan Hidup Dunia Dan Akhirat

Untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat tidaklah harus memfokuskan kepada salah satu dari kehidupan tersebut. Contohnya seseorang lebih mementingkan hidup akhirat dengan melupakan kehidupan dunia. Namun manusia harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Orientasi ukhrawi bukanlah berarti meninggalkan kehidupan dunia seperti anggapan yang keliru dari sebagian orang, melainkan maksudnya adalah menjadikan dunia ini sebagai jembatan menuju kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak.

Hal itu dimungkinkan apabila dunia yang sudah diraih oleh manusia itu dijadikan sebesar-besarnya untuk kebahagiaan dirinya di akhirat. Terlalu rugi manusia, bahkan celakalah ia, apabila dunia yang telah diraihnya itu hanya dipergunakan untuk kepentingan dirinya di dalam kehidupan dunia.

Karena di samping bersifat sementara, kehidupan dunia terlalu kecil dibanding dengan kehidupan akhirat. Tugas para da'i adalah meluruskan orientasi manusia agar ia mau menjadikan dunia yang diibaratkan setetes air itu untuk meraih kebahagiaan dirinya di akhirat yang diibaratkan air laut.

Muhammad Sayyid Al-Wakil menambahkan tugas dan kewajiban para da'i

³⁹ Syeikh Hasan Masyhur, dkk., *al Din alIslami*, (tp., tt., tth), hal. 3.

itu adalah:

- (a) Konsentrasi penuh dalam dakwah, artinya berkecimpung dalam medan dakwah sepenuhnya tidak setengah-setengah dengan selalu penuh optimisme dalam menarik masyarakat, merupakan kewajiban pokok bagi juru dakwah. Karena bila ia juga sibuk dengan pekerjaan sambilannya, maka tugas pokoknya (dakwah) tersebut akan menjadi terbengkalai.⁴⁰
- (b) Mencintai kebaikan (kemaslahatan) bagi manusia.
- (c) Menghindari bergaul dengan orang-orang yang bodoh dan dungu.

Berpaling dari orang-orang yang bodoh dan dungu menjadikan da'i berkonsentrasi penuh menyelesaikan perkara-perkara terpenting (pokok) yang ia hadapi. Ia akan berkonsentrasi penuh memanfaatkan kesempatan emasnya, dalam tugas-tugas pokok dakwahnya. Ia dapat memberikan bimbingan ilmu, tarbiyah dan pengarahan kepada orang-orang yang sedang membutuhkannya di samping juga akan semakin mantap menjalankan tugas sucinya.⁴¹

(2) Syarat-Syarat Menjadi Da'i

Dalam menyampaikan syiar, atau upaya merealisasi kegiatan dakwah yang telah disusun, ada beberapa hal yang wajib diperhatikan da'i diantaranya:⁴²

- (a) Spiritual (*Ar-Ruhiyah*), Peningkatkan kekuatan spiritual da'i agar tidak lemah dalam mengemban tugas dakwah yang mulia ini.
- (b) Pemikiran (*Al-Fikrah*), Pengoptimalan skill berpikir dai secara logis, melalui pengkajian serta pengamatan sosial masyarakat.
- (c) Material (*Al-Maaliyah*), da'i harus memiliki kemampuan yang kuat melalui ide dan inovasi agar tidak menjadi tanggungan orang lain.
- (d) Penguasaan Lapangan (*Al-Maidaniyah*), Pemahaman dan penguasaan lapangan yang akan dihadapi seorang da'i secara teliti, serta kecepatan dalam penguasaan dalam menemukan strategi dakwah yang optimal.
- (e) Gerakan Dakwah (*Al-Harokiyah*), da'i harus mengikuti perkembangan gerakan dakwah, sebab pengetahuan terhadap perkembangan gerakan dakwah bisa

⁴⁰ Muhammad Sayyid al-Wakil, *Prinsip dan Kade Etik Dakwah* (Jakarta: Aksdemika Pressindo, 2002), hal. 138

⁴¹ *Ibid.*, hal. 148

⁴² Wahidin Saputra, *Op. Cit.*, hal. 280-281

memunculkan sikap yang tepat, dan paham terhadap langkah yang harus dilakukan untuk kepentingan dakwah.

(3) Sifat-Sifat Da'i

Adapun sifat-sifat dan sikap serta perilaku yang diharuskan Allah kepada Muhammad SAW memilikinya, yaitu:

- (a) Lemah lembut dalam menjalankan segala urusan, termasuk urusan dakwah.
- (b) Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah.
- (c) Kebulatan tekad (azam) dalam menjalankan dakwah.
- (d) Tawakkal kepada Allah setelah bermusyawarah dan ber-azam.
- (e) Memohon bantuan Allah sebagai konsekuensi dari tawakkal.
- (f) Menjauhi kecurangan atau keculasan.
- (g) Mendakwahkan ayat Allah untuk menjalankan jalan hidup bagi umat manusia.
- (h) Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka.
- (i) Mengajarkan manusia kitab suci Al-Qur'an dan hikmah atau liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam.⁴³

Maka menjadi satu keharusan bagi juru dakwah untuk memiliki sifat-sifat dan adab sopan santun yang berbeda dengan manusia lainnya. Mereka sendiri adalah dakwah atau teladan hidup bagi ajaran-ajaran Islam dan keutamaannya. Pada klasifikasi kepribadian seorang da'i, yakni yang bersifat rohaniah (*Psychologis*) pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi seseorang da'i.

(2) *Mad'u* (Objek Dakwah)

Mad'u merupakan unsur dakwah yang kedua, yakni orang yang menjadi objek atau sasaran dakwah, berupa perorangan maupun kelompok, baik orang yang beragama Islam, maupun orang lain secara umum. Pada praktek terhadap orang yang belum memeluk Islam, tujuan dakwah adalah mengajak mereka untuk mengikuti ajaran Islam, adapun pada orang-orang muslim, tujuan dakwah yakni untuk peningkatan kualitas iman, Islam, ihsan serta ketaqwaan.

Masyarakat sebagai objek dakwah secara garis besar dapat dikategorikan

⁴³ A. Hasjmy, *Op. Cit*, hal. 151

berdasarkan aspek sebagai berikut:

- 1) Segi sosiologis, diantaranya masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, dan masyarakat pinggiran di kota-kota besar.
- 2) Segi kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintahan, dan keluarga.
- 3) Kelompok sosial kultural (budaya) yakni golongan priyayi, santri dan abangan.
- 4) Berdasar tingkat usia, terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua.
- 5) Berdasarkan profesi dan pekerjaannya, diantaranya pedagang, petani, buruh, pelaku seni, ASN, pelajar, serta guru dan dosen.
- 6) Berdasarkan tingkat ekonomi sosial, golongan kaya, menengah serta miskin.
- 7) Berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.
- 8) Kelompok khusus, yaitu golongan masyarakat tuna rungu, tuna wicara, tuna karya serta narapidana.⁴⁴

(3) **Maddah (Materi Dakwah)**

Materi (*maddah*) dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada *mad'u* atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam *Kitabullah* (Al-Qur'an) maupun Sunnah Rasul-Nya.⁴⁵

Menurut Endang Saifuddin Anshari, membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:⁴⁶

(1) **Aqidah (Keimanan/Kepercayaan)**

Dalam bahasa Arab, aqidah berasal dari kata Al-'Aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, Al-Ihkaamu yang berarti mengokohkan (menetapkan) dan Ar-Rabthu Biquw-wah yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah atau terminologi, aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang sama sekali tidak ada keraguan sedikitpun untuk orang-orang yang meyakininya.⁴⁷

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral manusia. Karena itu pertama kali yang

⁴⁴ Wahidin Saputra, *Op. Cit.*, hal. 300

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), hal. 88

⁴⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 332

⁴⁷ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, 2012), hal. 84

dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.⁴⁸ Hal ini menjadi materi pada masalah aqidah yaitu:

- (a) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat).
- (b) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam semesta.
- (c) Kejelasan dan kesederhanaan. Seluruh ajaran aqidah baik soal ke Tuhanan, ke rasulan ataupun alam gaib sangat mudah dipahami.
- (d) Ketuhanan antara iman dan islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengemabangan diri dan kepribadian seorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju kepada kesejahteraan.

Pembahasan mengenai aqidah islam pada umumnya berkisar pada Arkanul Iman (rukun iman) yaitu:

- (a) Iman kepada Allah.
- (b) Iman kepada Malaikat
- (c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah
- (d) Iman kepada Rasul
- (e) Iman kepada Hari Akhir
- (f) Iman kepada Qadha dan Qadhar

(2) Syariah (Hukum)

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dan hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah yang menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.⁴⁹

Syariah dalam Islam adalah hubungan erat dengan amal (lahir) nyata dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT berguna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar

⁴⁸ Wahyu Ilahi, *Op.Cit.*, hal. 26

⁴⁹ Ismail, *Menjelajah Atas Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 305

sesama manusia yakni meliputi sebagai berikut:

- (a) Ibadah, meliputi (1) *Tharah* (bersuci) adalah merupakan keadaan yang terjadi sebagai akibat hilangnya hadas atau kotoran.⁵⁰ (2) Shalat adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. (3) Zakat adalah ibadah maliyah yang diperuntukan memenuhi kebutuhan pokok orang-orang yang membutuhkan (miskin) (4) Puasa adalah suatu ibadah yang diperintahkan Allah yang dilaksanakan dengan cara menahan makan dan minum serta hubungan seksual dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari (5) Haji adalah perjalanan mengunjungi ke Ka'bah untuk melakukan ibadah *tawaf*, *sa'i*, *wukuf* dan manasik-manasik lain untuk memenuhi panggilan Allah SWT serta mengharapkan keridhoan Nya.⁵¹
- (b) Muamalah, meliputi: (1) *Al-Hukmu Madani* (Hukum Perdata) (a) *Muamalah* (hukum niaga) (b) *Munakahat* (Hukum Niaga) (c) *Waratsah* (Hukum Waris) (d) dan lain sebagainya; (2) *Al-Syiasah* (Hukum Politik) (a) *Jinayah* (Hukum Pidana) (b) *Khilafah* (Hukum Negara) (c) *Jihad* (Hukum Perang dan Damai) (d) Dan lain-lain.⁵²
- (3) Akhlak**

Secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan *Khuluqun*, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Sedangkan secara terminologi masalah akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia.

Samsul Munir mendefinisikan akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat

⁵⁰ Rahman Tinongan, et. all., *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 87.

⁵¹ *Ibid*, hal. 209

⁵² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, *Op.Cit*, hlm. 95

Islam, ia adalah akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk.⁵³

Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasa tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintang, usaha pencapaian tujuan tersebut.⁵⁴

Komponen-komponen tersebut diletakkan secara hirarki. Artinya mula-mula orang harus memperteguh akidah, lalu menjalankan syariah, kemudian menyempurnakan akhlak. Pada posisi puncak ini maksud diutusny Nabi Muhammad SAW, yakni menyempurnakan akhlak.

Ketiganya diletakkan secara sejajar, maksudnya akidah yang bertempat di akal, syariat dijalankan anggota tubuh, dan akhlak berada dihati. Pendakwah mengajarkan bahwa menjalankan shalat harus dengan pikiran yang yakin, mematuhi syarat dan rukunnya, serta hati yang ikhlas. Banyak umat islam yang menjalankan agamanya dengan keimanan yang tipis serta hati yang kurang bersih, sehingga tidak menghasilkan akhlak yang terpuji.⁵⁵ Secara garis besar, akhlak Islam mencakup beberapa hal, yaitu:⁵⁶

- (a) Akhlak Manusia terhadap khalik.
- (b) Akhlak manusia terhadap Makhhluk: 1) Akhlak terhadap manusia Yaitu: diri sendiri, tetangga, dan masyarakat luas lainnya; 2) Akhlak terhadap bukan manusia, yaitu: flora, fauna dan sebagainya.

(4) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, memerlukan metode atau strategi menuju pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakana untuk melaksanakan strategi. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mengenai sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh mad'u dengan mudah karena penggunaan

⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), hal. 6

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 24

⁵⁵ Ali Aziz, *Op. Cit*, hal. 336

⁵⁶ Endang Syaefudin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 29

metode yang tepat sasaran.⁵⁷

Metode dakwah artinya suatu cara yang bisa ditempuh, jalan termasuk strategi, teknik dan pola yang ditempuh oleh seorang da'i dalam melaksanakan dakwah guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Metode dakwah pada dasarnya berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan/tulisan (*Bi-Ahsan Al-Qawl/Bi Al-Kitabah*) dan aktivitas badan atau perbuatan (*Bi Ahsan Al-'Amal*).⁵⁸

Metode dakwah sangat penting perannya dalam penyampaian dakwah, metode yang tidak benar meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan tersebut bisa di tolak. Seorang da'i mesti jeli dan bijak dalam memilih metode karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.⁵⁹

Metode atau cara berarti jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut sumber lain, metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, yaitu ajaran tentang metode. Metode dakwah juga berkaitan erat dengan wasilah dakwah. Jika wasilah ialah alat-alat yang dipergunakan dalam menyampaikan syi'ar Islam, maka Thariqah adalah cara-cara atau metode yang dipilih dalam berdakwah.

Dalam buku Metode Dakwah, dijelaskan oleh Munir bahwa metode dakwah adalah suatu upaya yang dilakukan juru dakwah (da'i) kepada objeknya (mad'u) berdasarkan hikmah dan kasih sayang, untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁰ Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah merupakan cara untuk menunjang keberhasilan dakwah demi tercapainya kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

Seorang *da'i* dalam menentukan metode dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Selain itu, pola berpikir dengan pendekatan sistem, dimana dakwah memerlukan suatu sistem, dan metodologi merupakan salah satu dimensinya, maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dan sederajat dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, objek dakwah, subjek dakwah maupun kelengkapan dakwah lainnya.

Dengan menguasai metode dakwah, maka pesan-pesan dakwah yang

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 357

⁵⁸ Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hal. 74-97

⁵⁹ Acep Aripudin, *Op. Cit.*, hal. 8

⁶⁰ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2006), hal. 7

disampaikan seorang *da'i* kepada mad'u sebagai penerima atau objek dakwah akan mudah dicerna dan diterima dengan baik.⁶¹

(5) *Wasilah (Media Dakwah)*

Media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat urgent dalam menentukan perjalanan dakwah. *Wasilah (media)* dakwah merupakan alat atau media yang digunakan da'i dalam menyampaikan maddah (ajaran Islam) kepada mad'u.

Dakwah pada dasarnya bisa menggunakan beragam media yang bisa menstimulus indra manusia serta dapat menumbuhkan perhatian agar menerima pesan dakwah. Semakin cepat dan efektif media yang dipakai, maka semakin optimal pula upaya pemahaman masyarakat (objek dakwah) mengenai ajaran Islam.

Pada prosesnya, dakwah menggunakan media yang beragam, sehingga menstimulus indra-indra manusia serta menimbulkan perhatian dalam menerima pesan dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang digunakan semakin efektif pula pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.⁶²

Menurut Mira Fauziyah dalam buku *Edisi Revisi Dakwah* karangan Ali Aziz, mengatakan: “Media dakwah adalah alat atau sasaran yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada mad'u.”⁶³

Menurut para ahli media dakwah itu sendiri terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- (1) Menurut Abdul Kadir Munsyi, media dakwah terbagi menjadi enam jenis, lisan, tulisan, lukisan, audio-visual, perbuatan dan organisasi.
- (2) Asmuni Syukir juga mengelompokkan media dakwah menjadi enam macam, yaitu: lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari besar Islam, media massa, dan seni budaya.

⁶¹ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hal. 95

⁶² Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik)*, (Malang: Madani, 2016), hal.132

⁶³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 35-48

- (3) Mira Fauziyah juga membagi media dakwah menjadi dua macam: media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif visual) dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan).⁶⁴

Dalam ilmu komunikasi, media juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:⁶⁵

- (1) Media Terucap (*The Spoken Words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti, radio, telepon, dan sejenisnya.
- (2) Media Tertulis (*The Printed Writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti, majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar, dan sejenisnya.
- (3) Media Dengar Pandang (*The Audio Visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu, film video, televisi dan sejenisnya.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah, dengan tujuan supaya memudahkan proses penyampaian pesan dakwah sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh mitra dakwah.

(6) Atsar (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh da'i dengan materi dakwah. Wasilah dan thariqah tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).⁶⁶

Efek dalam ilmu komunikasi bisa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat dalam Wahyu Ilahi disebutkan bahwa efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- (1) Efek Kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 405-406

⁶⁵ *bid.*, hal. 406-407

⁶⁶ Wahidin Saputra, *Op, Cit.*, hal. 289

- (2) Efek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- (3) Efek Behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.⁶⁷

d. Pesan Dakwah

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud narasumber atau komunikator. Pesan memiliki 3 komponen penting, yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.⁶⁸

Menurut Jalaluddin Rahmat, pesan dapat diungkapkan melalui dua cara yaitu verbal dan non-verbal. Verbal disini maksudnya adalah komunikator/sumber menyampaikan pesan menggunakan kata-kata. Adapun secara non-verbal, dimana cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui simbol seperti gesture tubuh, mimik wajah, gambar, gerak mata, dan lain-lain.⁶⁹

Adapun bentuk-bentuk pesan sebagai berikut:

- a) Informatif, yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri.
- b) Persuasif, yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang disampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahana ini adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksa) perubahan tersebut diterima atas kesadaran diri.
- c) Koersif, yaitu menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan.⁷⁰

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.

⁶⁷ Wahyu Ilahi, *Op, Cit.*, hal. 21

⁶⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Januari, 2007), hal. 70

⁶⁹ Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Akademia, 1982), hal. 61

⁷⁰ Widjaja dan Arisyk Wahab, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hal. 32

- a) Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Misalnya: kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.
- b) Isi pesan adalah bahan atau materi yang dipilih dan ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya.
- c) Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan di dalamnya.⁷¹

Pesan dalam Islam ialah nasehat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah baik secara tertulis maupun bentuk pesan-pesan (risalah).⁷² Pesan dakwah itu dapat dibedakan dalam dua kerangka besar yaitu:⁷³

- a) Pesan Dakwah yang memuat hubungan manusia dengan khalik (*Hablum Minallah*) yang berorientasi kepada kesalahan individu.
- b) Pesan Dakwah yang memuat hubungan manusia dengan manusia (*Hablum Minannas*) yang akan menciptakan kesalahan sosial.

Pesan sendiri adalah salah satu unsur penting dalam komunikasi. Isi pesan merupakan inti dari aktivitas komunikasi khususnya dakwah yang dilakukan, karena isi pesan itulah yang menjadi ide atau gagasan komunikator yang dikomunikasikan kepada komunikan.

Ali Aziz berpendapat bahwa pesan dakwah merupakan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jadi jika dakwah melalui tulisan, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan adalah dakwah, begitu juga jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.⁷⁴

⁷¹ Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 20

⁷² Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), halm. 43

⁷³ Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 28

⁷⁴ Toto Tasmaran, *Op.Cit*, hal. 318

e. Tujuan Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk mencapai terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhir yang di ridhai Allah SWT.

Tujuan jangka pendek dalam berdakwah lebih menajam kepada upaya meningkatkan insan-insan yang berkualitas, membangun manusia-manusia yang shaleh, merubah stratifikasi yang rendah kepada yang lebih baik dan terhormat, dengan kata lain mencapai *khairul bariyyah*.

Sedangkan tujuan jangka panjang (makro) adalah membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas dengan perkataan lain "*baldatun thoyibatun warabun ghafur*". "Negeri yang baik dan Tuhan memberi ampunan" atau istilah lain disebut masyarakat madani yaitu suasana kehidupan masyarakat yang diliputi oleh nuansa iman taqwa.⁷⁵

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk mencapai terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhir yang di ridhai Allah SWT.

Tujuan jangka pendek dalam berdakwah lebih menajam kepada upaya meningkatkan insan-insan yang berkualitas, membangun manusia-manusia yang shaleh, merubah stratifikasi yang rendah kepada yang lebih baik dan terhormat, dengan kata lain mencapai *khairul bariyyah*.

Sedangkan tujuan jangka panjang (makro) adalah membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas dengan perkataan lain "*baldatun thoyibatun warabun ghafur*". Negeri yang baik dan Tuhan memberi ampunan atau istilah lain disebut masyarakat madani yaitu suasana kehidupan masyarakat yang diliputi oleh nuansa iman taqwa.⁷⁶

f. Hambatan Dakwah

Metode dakwah tidak hanya mengarah pada peningkatan efektifitas dakwah, tetapi juga pada hambatan dakwah. Setiap strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan, upaya dari metode, yakni mendorong keunggulan tersebut serta

⁷⁵ Enjang AS, *Op. Cit.*, hal. 97-100

⁷⁶ Enjang AS, *Op. Cit.*, hal. 97-100

memperkecil hambatannya.⁷⁷

Hambatan dakwah merupakan problematika yang timbul dalam mengajar, serta memanggil (berdakwah) melalui proses yang ditangani oleh para pendakwah, kepada masyarakat yang memiliki arah orientasi nilai budaya pada kehidupan, pada perkembangan zaman saat ini. Hambatan dakwah terbagi menjadi dua, yakni:

a) Faktor Internal

Hambatan dakwah secara internal yaitu problematika yang bersumber dari lingkup intern kaum muslim itu sendiri. Misalnya penurunan kualitas keilmuan seorang da'i, baik dari segi cara penyampaiannya, ataupun pengemasan materi dakwah pada mad'u. hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

لَا يَتَّبِعُ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْتَنْ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْتَنْ عَلَى عِلْمِهِ لَا يَتَّبِعُ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْتَنْ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْتَنْ عَلَى عِلْمِهِ

Artinya: “Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya” (H.R at- Thabrani)⁷⁸

Hadits di atas menjelaskan tentang keharusan menuntut ilmu, baik orang yang bodoh atau yang berilmu. Orang yang bodoh tidak diperbolehkan Allah untuk diam saja dan membiarkan kebodohnya. Orang bodoh disarankan untuk belajar kepada orang yang berilmu. Bagi orang yang berilmu dianjurkan pula untuk menjawab pertanyaan dari orang yang bodoh dengan sebaik-baiknya, dengan jelas dan rinci agar orang yang memberi pertanyaan akan merasa puas dengan jawaban yang disampaikan. Orang yang berilmu juga harus terus menambah keilmuannya, dan tidak cepat merasa puas dengan apa yang ia miliki.

Kurangnya wawasan yang dikuasai oleh seorang da'i saat ini, juga banyak memunculkan problematika dalam bidang dakwah. Seringkali terjadi guncangan pada umat karena keraguan, yang disebabkan pengambilan dan penetapan sebuah hukum (syari'at) oleh para da'i. Hal tersebut juga akan berlanjut pada ketidakpercayaan mad'u kepada da'i.

⁷⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 358

⁷⁸ Said bin Al-Qohtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014) hal. 92

b) Faktor Eksternal

Hambatan dakwah secara eksternal yakni problematika, dan tantangan dakwah yang berasal dari luar lingkup kaum muslimin itu sendiri. Misalnya tentang media dakwah. Media dakwah merupakan keseluruhan perantara yang digunakan, serta menunjang keberlangsungan pesan dari komunikator (*da'i*) kepada masyarakat (*mad'u*).

Dengan kata lain, segala hal atau alat yang bisa menjadi penunjang pada proses dakwah, dan berfungsi meningkatkan efektifitas penyampaian gagasan (pesan) dari komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*).⁷⁹

Merebaknya media sosial pada saat ini, maka para da'i harus pandai dalam menentukan efektifitas media dalam pencapaian tujuan dakwah. Adapun yang menjadi permasalahan disini yaitu masalah pemilihan media yang tepat.

Memilih media tentunya mengandung konsekuensi mengetahui, serta bisa memaksimalkan potensi yang menjadi pilihannya. Di era globalisasi informasi saat ini, sangat mungkin terjadi penghilangan sekat ruang dan waktu dari perkembangan teknologi informasi. Problematika teknologi komunikasi sangat penting diupayakan agar para da'i menguasainya. Dalam memilih media dakwah, seorang da'i harus memperhatikan beberapa hal diantaranya :

- (1) Tidak ada satupun media yang terbaik pada keseluruhan problem atau tujuan dakwah. Sebab terdapat perbedaan karakteristik antara satu media dengan lainnya.
- (2) Ketepatan pemilihan media yang *relate* dengan capaian tujuan dakwah
- (3) Pemilihan media yang tepat tergantung pada kemampuan objek dakwahnya
- (4) Kesesuaian pemilihan media dengan materi dakwahnya (maddah)
- (5) Pemilihan media secara objektif, yakni tidak berdasarkan kesukaan da'i
- (6) Memperhatikan kesempatan dan ketersediaan media
- (7) Memperhatikan efisiensi serta efektifitas.⁸⁰

⁷⁹ Aminuddin, *Media Dakwah*, Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam vol. 9 no. 2, IAIN Kendari, 2016, hal. 346-347

⁸⁰ Abdullah bin Abdul Aziz, *Ruqyah Menobati Jasmani dan Rohani menurut Al-Qur'an dan*

C. Pengertian Program

Program adalah suatu kebijakan atau rangkaian kegiatan yang berkesinambungan dilaksanakan dengan proses waktu yang panjang, tidak hanya itu satu program biasanya terdiri lebih dari satu kegiatan yang disepakati oleh pengelola dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya.⁸¹

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.⁸²

Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.⁸³

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Teori pendukung penelitian tentang evaluasi sebuah program pembelajaran yang digunakan untuk proses, dimana keberhasilan yang dicapai dibandingkan dengan seperangkat keberhasilan yang diharapkan, mengetahui efektifitas atau ketercapaian tujuan pembelajaran beserta keterlaksanaan setiap proses belajar mengajar.

Dengan memperoleh data tersebut maka dapat dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang sudah terjadi. Berdasarkan hasil evaluasi maka dapat dimanfaatkan untuk membuat program pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

As Sunnah, (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2010), hal. 57

⁸¹ Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 4

⁸² Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 349

⁸³ Mudasir, *Desain Pembelajaran*, (Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, 2012), hal. 1

D. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga tradisional untuk memahami, menghayati, dan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup, bermasyarakat sehari-hari. Kata pesantren berasal dari kata santri yang di imbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.⁸⁴

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, disamping itu kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama.⁸⁵

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.⁸⁶

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurkholis Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat “Santri itu berasal dari perkataan “*sastri*” sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literari bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab.

Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari Bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti orang yang

⁸⁴ Wahjoetomo, *Peguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, PT. Buku Andalan, 2007), hal. 70

⁸⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 40

⁸⁶ Amal Fathullah Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah* ” (Jakarta : Gema Risalah Press, 2016), hal. 106

selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (ingat dalam istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.⁸⁷

Sehingga pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Jadi pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama di Indonesia, dapat dikatakan bila pondok pesantren bila memenuhi syarat adanya kiai, masjid, santri, dan adanya pengajaran kitab kuning. Pada dasarnya dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren sekarang ini dapat di golongkan dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pengajaran dan pendidikan tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorongan), dimana seorang kiai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pondok tersebut.
- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatasi tetapi para santri tidak disediakan pondok pada kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong).
- 3) Pondok pesantren ini merupakan lembaga gabungan antara yang sistem pendidikan pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorongan, ataupun weton, dengan para santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam

⁸⁷ Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 19-20

berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.⁸⁸

Dalam pengertian istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸⁹

Lebih luas lagi H.M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁹⁰

Sehingga Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa lembaga lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah:

1) Pondok atau Asrama

Seperti yang sudah di jelaskan diatas pondok merupakan tempat tinggal atau asrama yang menjadi tempat terjadi proses belajar. Ada beberapa alasan pentingnya pondok dalam satu pesantren, yaitu: pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kiai. Kedua, ada timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai seolah-olah orang tuanya sendiri.

2) Tempat Belajar Mengajar

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi mengajar anatar kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Kendatipun pada saat ini pesantren

⁸⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta* hal. 45

⁸⁹ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hal. 55

⁹⁰ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 240

telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.⁹¹

3) Santri

Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri, pertama adalah santri mukin yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren, kedua adalah santri kalong yang berasal dari daerah di sekeliling pesantren dan tidak menetap di pesantren.⁹²

4) Kitab Kuning (Klasik)

Pelajaran-pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab-kitab Islam klasik yang memang tersedia banyak di pesantren, dalam komunitas pesantren tradisional (salafi) pengajian kitab-kitab Islam klasik ini sangatlah penting. Bahkan pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama penganut paham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

Santri diajarkan cara membaca sebuah kitab dengan baik dan benar, maka seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, shorof, balaghah, ma'ani, bayan dan sebagainya.⁹³

5) Kiai dan Ustadz

Berbicara tentang seorang pimpinan dalam pondok pesantren tidak terlepas dari sosok seorang kiai. Pada kalangan pesantren kiai merupakan aktor utama, kiai yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum. Kiai dan santri dalam tradisi pesantren adalah dua entitas yang tak dapat dipisahkan.⁹⁴

Demikian elemen-elemen yang pokok dalam sebuah pesantren, saat ini banyak sekali pesantren yang mempunyai kurikulum tersendiri dengan menyesuaikan kemajuan dan perkembangan zaman sehingga tidak hanya terpaku pada lima elemen pokok diatas tersebut, akan tetapi pendidikan pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam.

⁹¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 61-62

⁹² Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1982), hal. 43

⁹³ Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, hal. 61-62

⁹⁴ Zamaksyari Dhofir, *Op. Cit.*, hal. 44

b. Kiai dan Kepemimpinan Pondok Pesantren

Kiai adalah seorang yang ahli agama dan fasih dalam membaca Al-Quran serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang kiai adalah terus terang, berani blak-blakan dalam bersikap, dan bahkan ahli dalam menerapkan prinsip-prinsip ijtihad.⁹⁵

Secara definitif pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami dan mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau hidup bermasyarakat yang bertempat di asrama/pondok dibawah pimpinan kiai.⁹⁶

Pola kepemimpinan seorang kiai di pesantren didukung oleh watak sosial komunitas dimana ia hidup. Hal itu masih ditambah lagi dengan konsep-konsep kepemimpinan Islam di wilayahul imam dan pengaruh ajaran sufi.

Dengan demikian dapat dipahami mengapa pola kepemimpinan kiai dapat menjadi sedemikian rupa sentralnya dalam kehidupan di pesantren, dimana kekuasaan mutlak berada di tangan kiai. Sehingga pola kepemimpinan cenderung otoriter, ini terjadi secara otomatis mengingat kiai merupakan sosok atau figur guru besar pesantren yang membawa barokah.⁹⁷

c. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi menjadi dua hal yaitu:

- 1) Tujuan Khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan Umum, yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁹⁸

Melihat tujuan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren

⁹⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 171

⁹⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, hal. 173

⁹⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, hal. 174

⁹⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, hal. 44

merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga di harapkan dapat menguasai betul akan ilmu-ilmu keIslaman yang diajarkan oleh kiai.

Disamping itu perumusan tujuan formal pondok pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan sebagai yang telah ditetapkan oleh MPR. Jadi perlu adanya perumusan tujuan yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama. Dengan demikian tujuan tersebut dapat kita rumuskan sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang pancasila dan bertakwa, yang mampu baik dengan jasmaniyah maupun rohaniyah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara Indonesia.

2) Tujuan Khusus

- a) Membina suasana hidup beragama dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama.
- c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d) Memberikan pendidikan ketrampilan, fisik, kesehatan, dan olahraga kepada anak didik.
- e) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan disekitarnya.
- f) Mengusahakan mewujudkannya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.⁹⁹

Jadi tujuan pondok pesantren ini mengandung pengertian bahwa semua usaha pendidikan harus dapat menghasilkan manusia yang harmonis antara lahir dan batin, jasmaniyyah dan rohaniyyah yang hanya mampu di bidang umum tetapi juga dapat mengamalkan ajaran agama bagi kepentingan kebahagiaan hidup.

Di dalam menjalankan fungsi dan peranannya, kegiatan pondok pesantren mencakup dalam Tri Darma pondok pesantren yaitu: a) Keimanan dan ketaqwaan

⁹⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 250

terhadap Allah SWT; b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat: c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.¹⁰⁰ Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan Pendidikan formal (madrasah, sekolah umum) dan kepemimpinan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh ulama fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf.¹⁰¹

Pesantren juga berfungsi sebagai Lembaga sosial, dimana pesantren menampung anak didik dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat ekonomi, pesantren begitu unik karena dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah di hadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan.

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri di bagi dua yaitu: a) Santri Mukmin adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren; b) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

Mereka pulang kerumah masih-masih setiap selesai mengikuti suatu pelajaran dipesantren,¹⁰² yang membedakan antara pesantren besar dan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut, biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kalong, sedangkan pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong ketimbang santri yang mukim atau menetap di dalam pondok.

¹⁰⁰ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, 2015), hal. 52.

¹⁰¹ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren ...*, hal. 57.

¹⁰² M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren ...*, hal. 60

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field riset*). Penelitian lapangan termasuk penelitian kualitatif, artinya peneliti berpartisipasi secara langsung dan mengamati dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.¹⁰³

Adapun metode yang dipilih yakni metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian berdasarkan pada pengumpulan, teknik analisis, serta interpretasi data berbentuk narasi dan visual (bukan angka) untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari fenomena tertentu yang diminati.¹⁰⁴

Dalam hal ini penulis memilih jenis penelitian ini karena penulis ingin menyajikan secara sistematis dari representasi, gambaran, atau lukisan, bersifat faktual dan aktual tentang data-data yang diperoleh dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian kualitatif seringkali digunakan pada *scope*/lingkup yang terkecil, yakni suatu situasi sosial (*single social situation*) hingga masyarakat luas yang kompleks.¹⁰⁵

Adapun penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendalami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti, sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam serta menemukan hal yang unik.¹⁰⁶ Penulis dalam hal ini menggambarkan tentang bagaimana Metode Dalam Dakwah Keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.

¹⁰³ Maros, Fadlun et.al, *Penelitian Lapangan (Field Research)*, (Jurnal Universitas Sumatera Utara, 2016), hal. 185

¹⁰⁴ Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 100

¹⁰⁵ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cetakan Ketiga (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 225

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 23

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Sumber data yang diperoleh secara langsung di lapangan disebut subjek penelitian. Apabila peneliti memilih teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Adapun yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini adalah:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.
- b. Dewan Asatidz Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.
- c. Santri pesantren yang bertugas menjadi da'i.
- d. Warga sekitar yang aktif mengikuti kegiatan dakwah keliling.

2. Objek Penelitian

Keseluruhan bentuk permasalahan yang terkandung dalam suatu penelitian disebut sebagai objek penelitian.¹⁰⁷ Adapun objek pada penelitian yang dilakukan penulis yaitu metode dakwah keliling yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo. Program dakwah keliling sudah dilaksanakan selama 3 tahun. Dalam penelitian ini dakwah keliling yang diteliti dimulai sejak 1 tahun terakhir yaitu 1 Januari 2021 hingga 12 Oktober 2022.

C. Metode Pengumpulan Data

Menurut Moh. Nazir bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁰⁸ Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan

¹⁰⁷ Nyoman Kuta Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 135

¹⁰⁸ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2013), hal. 211

pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.¹⁰⁹ Observasi yang digunakan adalah observasi langsung atau dengan pengamatan langsung. Menurut Nazir observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain.¹¹⁰

Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Peneliti melaksanakan observasi untuk mengetahui program dakwah keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹¹ Wawancara dilakukan untuk menggali program dakwah keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data lain yang sudah lebih dahulu diperoleh.

Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih bergantung dari pewawancara.¹¹²

¹⁰⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 151

¹¹⁰ Moh. Nazir, *Metodologi ...*, hal. 175

¹¹¹ Lexy Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 135

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 22

Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini pimpinan pesantren dan ustadz atau ustadzah serta pengurus pesantren adalah orang yang paling esensial untuk dimintai keterangan atau informasi tentang permasalahan yang akan dikaji, karena terlibat secara langsung dalam proses pendidikan sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai dokumen dalam bentuk tulisan seperti buku-buku, majalah, dokumen tentang peraturan, notulen hasil rapat, catatan harian dan foto maupun video dokumentasi kegiatan, dan sebagainya.¹¹³ Adapun dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi lembaga sebagai lokasi penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan program dakwah keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses urut-urutan data dengan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Teknik interaksi mengalir yaitu model analisis yang menyatu dengan proses pengumpulan data dalam suatu rangkaian tertentu atau merupakan suatu siklus.

Data penelitian akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 131

Sugiyono yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹¹⁴

Model analisis yang digunakan adalah model *interactive models* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung, yang dapat diuraikan sebagai berikut:¹¹⁵

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang ketiga-tiganya saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengumpulan data masih akan dilakukan apabila data yang sudah diperoleh kurang memadai, pengumpulan data akan dihentikan jika data yang diperlukan sudah didapatkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis dimana peneliti akan membuang data-data yang tidak dibutuhkan. Dalam reduksi data, peneliti harus mengkaji secara lebih cermat data atau informasi apa yang kurang, informasi apa yang perlu ditambahkan dan informasi apa yang perlu dihilangkan. Reduksi data akan dilaksanakan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung.

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dicari pola dan temanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi

¹¹⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 337

¹¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 198

deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ketelitian dan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan replikasi dalam satuan data yang lain. Ketiga aktivitas tersebut berinteraksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Nawawi

1. Lokasi Pondok Pesantren An-Nawawi

Pondok Pesantren An-Nawawi adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Dusun Berjan, Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Purworejo, Jawa Tengah. Pesantren ini mengajarkan pendidikan agama maupun pendidikan umum dengan menggunakan sistem madrasa atau klasikal dan pendidikan formal. Beralamat di Jl. KH. Zarkasyi Berjan, Dusun IV, Lugosobo, Kec. Gebang, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54191.¹¹⁶

2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren An-Nawawi

a. Sejarah

Pondok Pesantren An-Nawawi adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Zarkasyi (1830-1914) pada tahun 1870 M. di Berjan, sebuah pedukuhan yang masuk dalam wilayah Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo dengan nama “Miftahul Huda”. Sebagaimana umumnya pondok pesantren lain yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama (NU), pondok pesantren ini mengikuti paham *Ahlussunnah Waljama'ah*.¹¹⁷

Dalam sejarah kepemimpinannya pondok pesantren An-Nawawi telah mencapai 4 masa dimana pada masa yang pertama langsung dipimpin oleh pendiri pondok pesantren An-Nawawi yaitu beliau Al-Marhum Al-Maghfurlah KH. Zarkasyi, beliau merupakan putra dari romo kiai Asnawi yang berasal dari Tempel, Tanggung, Sidomulyo, Purworejo. Adapun pendidikan beliau KH. Zarkasyi di peroleh dari orang tuanya sendiri pada waktu beliau kecil dan seiring berjalannya waktu beliau juga menuntut ilmu di makkah Al-

¹¹⁶ Hasil observasi letak Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

Mukarramah belajar langsung kepada KH. Abdul Karim Banten akan tetapi sebelum itu beliau juga pernah mondok untuk menuntut ilmu di Bangil Jawa Timur.

Di waktu ini beliau dalam pendirian pondok pesantren An-Nawawi pada mulanya hanya sebuah surau kecil sesaat kepindahannya dari tempat asalnya yaitu Dunglo Baledono Purworejo. Sebagai seorang ulama beliau tergugah hatinya ketika pertama kali pulang dari pondoknya untuk membuat pusat kegiatan Islam, oleh karenanya dibuatlah sebuah surau yang sangat sederhana menggunakan bambu sebagai tempat beribadah.¹¹⁸

Setelah beliau KH. Zarkasyi wafat maka kepemimpinan pondok diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Shiddiq. Pada masa ini keadaan Pondok Pesantren An-Nawawi mulai mengalami perubahan pada saat KH. Shiddiq menggantikan ayahandanya memimpin pesantren dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah. Beberapa diantaranya santri yang belajar pada masa ayahandanya langsung pulang setelah mengikuti pengajian, pada masa KH. Shiddiq sebagian diantaranya mulai tinggal di asrama sederhana yang disediakan, sedangkan yang lain pulang ke rumah masing-masing.¹¹⁹

Dalam komunitas kehidupan pesantren, santri dalam kelompok pertama dikenal sebagai santri mukim, dan yang kedua dikenal dengan santri kalong. Setelah beliau KH. Shiddiq wafat kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Nawawi. Pada masa kecilnya beliau KH. Nawawi hidup dan dibesarkan dalam lingkungan Pondok Pesantren.

Selain meneruskan pimpinan pondok pesantren An-Nawawi beliau juga sebagai aktifis organisasi yang selalu melawan penjajahan jepang di wilayah Indonesia, bahkan dapat dikatakan beliau tidak pernah absen ketika ada

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

perlawanan dari masyarakat terhadap penjajahan Jepang entah itu sebelum diproklamirkan kemerdekaannya atau sesudahnya. Beliau juga dikenal sebagai komandan lascar Hizbulloh daerah Purworejo, setelah kemerdekaan beliau juga tetap aktif dalam organisasi maupun kegiatan keagamaan.

Dalam berkembangnya beliau memimpin pondok pesantren selama kurang lebih 33 tahun beliau telah berhasil menetapkan beberapa prinsip dasar pendidikan pondok pesantren, selain itu beliau juga mengganti nama pondok pesantren dari Miftahul Huda menjadi Roudlatut Thullab serta membuka pondok pesantren putri untuk yang pertama, selain itu beliau juga memperkenalkan sistem pengajian madrasah atau klasikal bahkan dapat membuka pendidikan formal yang pada saat itu diberi nama pendidikan Guru agama.¹²⁰

Setelah beliau KH. Nawawi wafat maka kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Achmad Chalwani. Beliau juga seperti para muasis pondok sebelumnya dimana beliau hidup di berbagai pondok pesantren khususnya di tanah Jawa. Dalam masa ini nampak sekali perubahan-perubahan yang muncul bahkan dapat dikatakan berkembang dengan pesat dan kemasyhurannya juga sudah terdengar dimana-mana sampai Sumatra, Kalimantan, Sulawesi bahkan sampai Mancanegara, maka tidak heran jika para santrinya terus bertambah banyak mulai dari yang dekat, jauh, bahkan jauh sekali seperti halnya santri dari daerah Sumatra, Kalimantan bahkan Malaysia.

Sesuai dengan apa yang dirintis oleh para pendahulunya yang mempunyai tujuan besar berupa luhur dan mulia maka hal itu merupakan amanat yang selalu dijaga oleh beliau serta selalu diupayakan meningkatkan keselarasan dengan perkembangan zaman yang ada. Dengan tentunya tidak akan meninggalkan salafiyahnya. Hal ini bertujuan agar pondok pesantren

¹²⁰ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

selalu dapat memberikan peranannya terhadap umat islam, serta dapat memberikan kontribusi yang tiada henti terhadap masyarakat pada umumnya. Ada beberapa peristiwa penting di masa kepemimpinan beliau seperti halnya perubahan nama pondok pesantren yang sebelumnya bernama Roudlotut Thullab diganti menjadi pondok pesantren An-Nawawi pada tanggal 6 Januari 1996 M, bertepatan dengan tanggal 16 Sya'ban 1416 H, dan masih banyak lagi peristiwa penting dalam perkembangan pondok pesantren An-Nawawi.¹²¹

b. Perkembangan

Guna menguatkan dasar-dasar pengembangan yang sudah dicetuskan oleh para pendahulunya beliau KH. Achmad Chalwani memisahkan program-program pengembangan dalam bidangnya, seperti yang ada dibawah ini:

1) Bidang Organisasi dan Managemen

Organisasi dan managemen pengelolaan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pondok pesantren dimasa yang akan datang. Oleh karenanya pada masa KH. Acmad Chalwani ini memulai beberapa langkah strategis yang diarahkan kepada pelaksanaan tata tertib organisasi dan managemen secara modern. Beberapa kemajuan yang telah terjadi seperti halnya, pondok pesantren mendirikan yayasan yang telah disahkan Akta Pendiannya dan diberi nama sebagai “Yayasan Pengembangan Pondok Pesantren Roudlotut Thullab” yang disingkat dengan nama YASPENDO.

Yakni sebuah yayasan yang menaungi seluruh unit pendidikan formal maupun unit usaha yang diselenggarakannya.¹²² Melalui Surat Keputusan Ketua Yayasan No. 031/SK.YASPENDO/XII/1995, tanggal 31 Desember 1995 M/9 Sya'ban 1416 H,¹²³ ditetapkan untuk mempergunakan nama AnNawawi dalam setiap produk lembaga yang bernaung di bawah yayasan.

¹²¹ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

¹²² Hasil dokumentasi catatan perkembangan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

¹²³ Hasil dokumentasi catatan perkembangan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

Keputusan ini berlaku efektif sejak tanggal 7 Januari 1996 M./17 Sya'ban 1416 H, dan presmiannya ditandai dengan pembukaan selubung papan nama pondok pesantren Putra oleh Bupati KDH Tk. II Purworejo, Drs. H. Goernito. Terkhusus untuk unit-unit pendidikan formal pihak yayasan telah merumuskan sistem keungan tunggal, hal ini diadakan karena keterkaitannya dengan dunia usaha pada umumnya, maka setiap unit terkait diberikan wewenang penuh dalam mengelola keuangan, akan tetapi nantinya pada setiap bulannya wajib memberikan laporan perkembangan.

2) Bidang Pendidikan

Bidang pendidikan di pondok pesantren An-Nawawi dilaksanakan dan dibedakan menjadi dua pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal, yang biasa dikenal dengan pendidikan madrasah dan pendidikan umum:

a) Pendidikan Madrasah

Seperti yang dikatakan kepala madrasah diniyyah bahwa, Pendidikan Madrasah (Diniyyah) dibuka sejak Tahun Pelajaran 1962, dan mendapatkan Piagam Madrasah dari Departemen Agama RI, nomor : Wk./5.e/909/Pgm/MD/1987, tertanggal 03 September 1987, yang ditandatangani oleh Bapak A. Sunaryo, SH. Adapun Madrasah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren An-Nawawi adalah sebagai berikut :¹²⁴

- (1) Madrasah Diniyyah 'Ulya Banin/Banat An-Nawawi selama 3 tahun, Rentang usia dalam tingkat ini dimulai dari 17 tahun keatas. Dalam tingkatan ini terdapat 3 jenjang yaitu kelas Ulya tingkat I, II, dan III.
- (2) Madrasah Diniyyah Wustha Banin/Banat An-Nawawi selama 3 tahun, Rentang usia dalam tingkat ini adalah dimulai dari usia 14 tahun (setara kelas 2 MTS/SMP) keatas. Dalam 8 Wawancara dengan Khamid Nur di Purworejo,

¹²⁴ Hasil dokumentasi catatan perkembangan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

tanggal 15 Januari 2019. 80 tingkat ini dibagi menjadi 3 jenjang didalamnya, yaitu kelas wustho tingkat I, II, dan III.

- (3) Madrasah Diniyyah Awaliyyah Banin/Banat An-Nawawi selama 1 tahun, rentang usia dalam tingkat ini adalah mulai 13 tahun keatas. Usia tersebut adalah usia setara MTS/SMP kelas 1. Dalam tingkat ini hanya terdapat satu jenjang kelas saja. Kelas ini diperuntukkan sebagai kelas adaptasi dengan pendidikan pesantren yang padat akan berbagai kegiatan dengan sistem pendidikan 24 jam.

b) Pendidikan Umum

Adapun untuk pendidikan formal sesuai dengan yang diutarakan oleh kepala pondok pesantren An-Nawawi bahwa sampai saat ini telah diselenggarakan pendidikan formal di pondok pesantren AnNawawi serta cabang-cabangnya, yaitu:¹²⁵

- (1) Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 01 Berjan, dibuka pada Tahun Pelajaran 1995/1996.
- (2) Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 02 Salaman di buka pada Tahun Pelajaran 2000/2001.
- (3) Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 03 Kebumen dibuka pada Tahun Pelajaran 2003/2004.
- (4) Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 04 Kaligesing, Purworejo dibuka pada Tahun Pelajaran 2009/2010.
- (5) Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 05 Sarwodadi, Kepil, Wonosobo dibuka pada Tahun Pelajaran 2014/2015.
- (6) Madrasah Tsanawiyah An-Nawawi 06 Cepedak, Bruno, Purworejo. Dibuka pada Tahun Pelajaran 2018/2019.

¹²⁵ Hasil dokumentasi catatan perkembangan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

- (7) Madrasah Aliyah An-Nawawi 01 Berjan, dibuka pada Tahun Pelajaran 2000/2001, dengan 2 program jurusan yaitu: Program Madrasah Aliyah Keagamaan, dan Program Madrasah Aliyah Umum.
- (8) Madrasah Aliyah An-Nawawi 02 Salaman, dibuka pada tahun pelajaran 2004/2005, Program Madrasah Aliyah Umum.
- (9) Madrasah Aliyah An-Nawawi 03 Kebumen, dibuka pada tahun pelajaran 2005/2006, Program Madrasah Aliyah Umum.
- (10) Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi (STAIAN) Purworejo, dibuka pada Tahun Akademik 2001/2002, Fakultas Syari'ah, Program Studi Muamalah (Ekonomi Islam), Program Studi Perbankan Islam (mulai dibuka pada Tahun Akademik 2015/2016 dan Terakreditasi B oleh BAN-PT.

3) Bidang Perekonomian

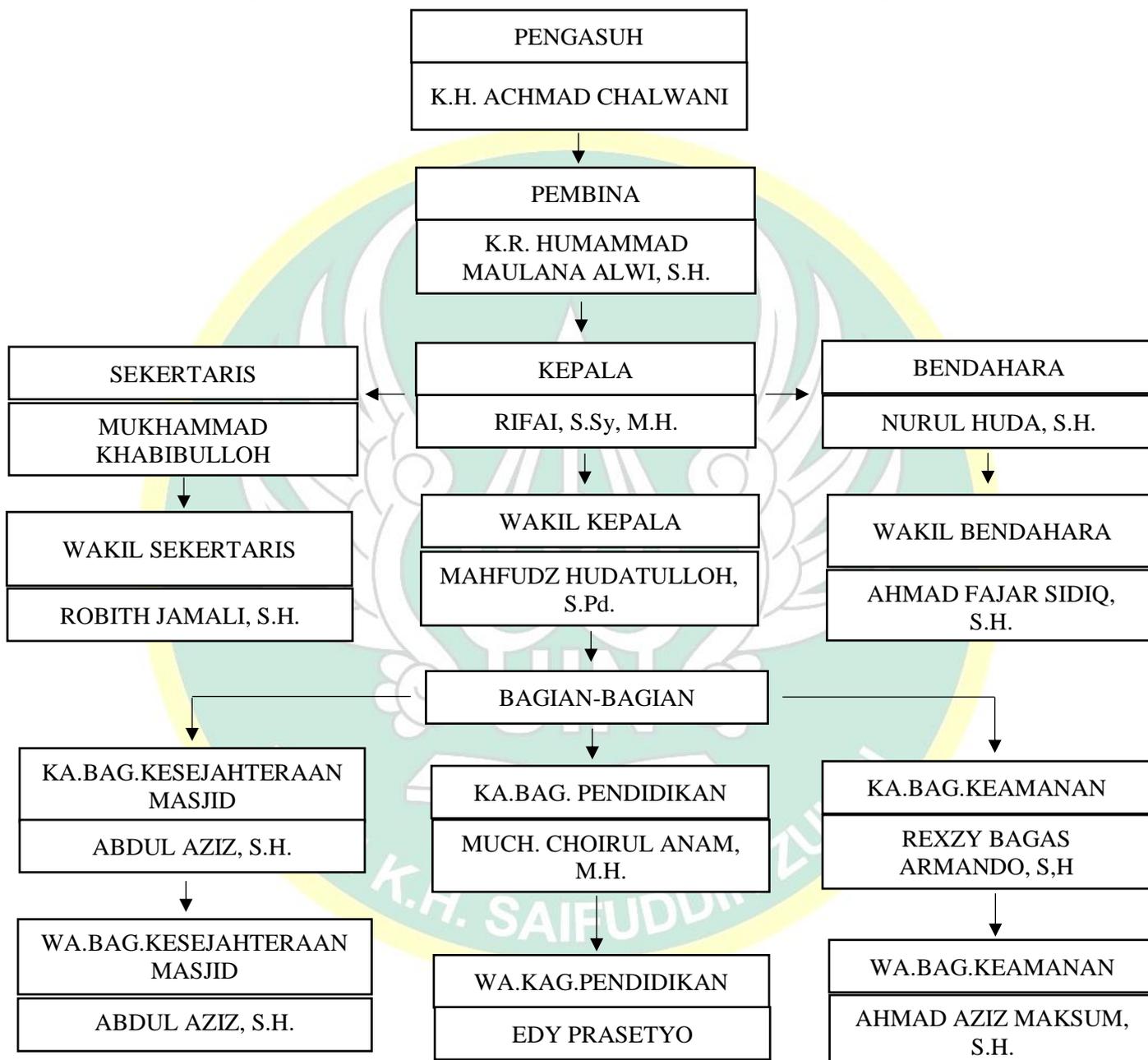
Dalam bidang ekonomi pondok pesantren An-Nawawi begitu meyakini bahwa kemandirian dalam bidang ekonomi mempunyai peranan penting dalam setiap perjalanan struktural maupun segala keputusan yang diambil dan ditetapkan. Dengan adanya hal tersebut, maka mulailah diadakan dan dikembangkan pola kehidupan berkoperasi pada kalangan santri.

Dalam setiap proses pengembangan koperasi yang dijalankan diharapkan nantinya bisa tumbuh menjadi Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), Dengan harapan mampu menopang dan mendukung secara finansial bagi kebutuhan operasional Pondok Pesantren. Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) An-Nawawi Berjan didirikan pada tanggal 23 Mei 1995 dan saat ini mengelola unit-unit usaha, yaitu :

- a) Warnet
- b) BMT
- c) Foto copy
- d) Percetakan
- e) Jahitan

f) Toko Kitab¹²⁶

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo



Sumber : Data Dokumentasi 2021

¹²⁶ Hasil dokumentasi catatan perkembangan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

4. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

- 1) Membentuk generasi Islam yang mampu menerapkan lima visi dasar pesantren, yakni: berilmu, beramal, berdakwah, sabar, dan tawakal.
- 2) Mencetak generasi Islam yang mampu menjadi penerus perjuangan dan cita-cita para kiai dan para ulama ‘ala thoriqotil ahlussunnah wal jama’ah.¹²⁷

b. Misi

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan Pendidikan berbasisan pesantren.
- 2) Mensyiarkan nilai-nilai agama Islam ke masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan santri.
- 4) Mencetak generasi yang mukmin dan mukhlis, yang mempunyai kemampuan keilmuan keagamaan yang mendalam, mampu mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*), serta bertanggungjawab pada agama, bangsa, dan negara.¹²⁸

c. Tujuan

- 1) Menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai Islam dalam menjalankan kehidupan baik perseorangan maupun kelompok masyarakat berdasarkan keikhlasan dalam mengamalkan syari’at Islam.
- 2) Menyebarkan misi Islam melalui jalan dakwah yang bertanggungjawab terhadap masyarakat secara luas.
- 3) Mendidik dan membina santri agar menjadi manusia yang bertaqwa, berkepribadian tangguh, berwawasan luas dan terampil, hingga mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dalam beragama, berbangsa dan bernegara.

¹²⁷ Hasil dokumentasi profil Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

¹²⁸ Hasil dokumentasi profil Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

- 4) Mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembekalan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan secara utuh dan terpadu sehingga memungkinkan pola hidup santri yang religius dan ilmiah.¹²⁹

5. Penjelasan Mengenai Struktur Organisasi

Guna mengupayakan dan meningkatkan aktifitas pondok pesantren maka pondok pesantren pada masa kepemimpinan yang ke-4 ini membuat susunan organisasi agar lebih lebih efektif dari masa sebelumnya. Organisasi tersebut yaitu:

a. Organisasi Otonom

Organisasi otonom adalah organisasi yang bertugas mengatur kebijakan sentral pondok pesantren. Organisasi ini terdiri dari : Kepala, Sekretaris, Logistik dan Bagian Pendidikan dan Pengajaran.

b. Organisasi Eksekutif

Organisasi eksekutif adalah organisasi yang bertugas mengatur kehidupan pondok pesantren dalam praktek kesehariannya. Organisasi ini meliputi : Kepala Bagian Keamanan dan Ketertiban, Kepala Bagian Sosial Masyarakat, Kepala Bagian Penerangan, Kepala Bagian Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan.¹³⁰

6. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo diasuh oleh beliau KH. Achmad Chalwani. Beliau turun langsung dalam membimbing dan mendidik santrinya, Beliau juga memberikan kepercayaan kepada para orang-orang terpilih yang dijadikan ustadz untuk membantu dalam mendidik para santri. Para ustadz ini bertanggung jawab penuh terhadap proses perjalanan program pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren. Selain itu para ustadz juga di bantu ustadz pembantu atau yang biasa dikenal dengan “*Badal*”. Badal

¹²⁹ Hasil dokumentasi profil Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

¹³⁰ Hasil dokumentasi struktur organisasi Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

ini hanya mendidik sewaktu-waktu, semisal ada ustadz yang berhalangan, maka badal inilah yang bertugas menggantikannya.¹³¹

Ustadz pokok dan badal adalah para santri senior yang telah menyelesaikan pendidikan madrasah dan dipandang cukup memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan memberikan materi pelajaran. Adapun pengangkatan ustadz yang demikian, dimaksudkan untuk menghindari kekosongan pelajaran sekaligus sebagai proses pengkaderan dan juga sebagai wahana latihan sebelum mereka terjun di tengah-tengah masyarakat.

7. Keadaan Santri

Menurut kepala pondok pesantren An-Nawawi bahwa saat ini santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo berjumlah kurang lebih 2.500 santri, terdiri dua macam santri, yaitu :

- a. Santri Mukim yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap didalam pondok pesantren.
- b. Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pondok pesantren, namun jumlahnya sangat sedikit. Adapun santri yang mengikuti pendidikan formal di bagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu:
 - 1) Perguruan tinggi sebanyak kurang lebih 450 santri.
 - 2) Madrasah Aliyah sebanyak kurang lebih 1000 santri.
 - 3) Madrasah Tsanawiyah kurang lebih 1000 santri.¹³²

Adapun santri yang tidak mengikuti pendidikan formal kurang lebih sebanyak 50 santri.

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang dan memfasilitasi pendidikan di pondok pesantren, maka pondok pesantren sampai dengan saat ini mempunyai sarana prasarana seperti di bawah ini:

¹³¹ Hasil dokumentasi data ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

¹³² Hasil dokumentasi data santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

- a. Asrama Pondok Pesantren Putri 2 lantai.
- b. Asrama Pondok Pesantren Putra 3 lantai.
- c. Gedung Pendidikan (1) An-Nawawi 2 lantai.
- d. Gedung Pendidikan (2) An-Nawawi 4 lantai.
- e. Gedung Pendidikan Satu Atap (PSA) 3 lantai.
- f. Gedung STAI An-Nawawi Purworejo 2 lantai.
- g. Rumah Susun Mahasiswa (RUSUNAWA) 2 lantai.
- h. Rumah Susun Mahasiswi (RUSUNAWI) 2 lantai.
- i. Gedung Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) An-Nawawi 2 lantai.
- j. Gedung Thoriqoh 2 lantai.
- k. Perpustakaan Pondok Pesantren An-Nawawi
 - l. Gedung Sarana MCK Sanimas.
 - m. Masjid Saudah Nawawi.
 - n. Gedung Aula Pondok Pesantren.
 - o. Gedung Rektorat STAI An-Nawawi 3 lantai.
 - p. Masjid Induk Shiddiq Zarkasyi.¹³³

9. Program Kegiatan Pendidikan Pesantren

Aktifitas ini tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan saja, akan tetapi para santri juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat, seperti: kerja bakti, bakti sosial, khitanan massal dan lain sebagainya. Melalui aktifitas ini diharapkan akan terjalin hubungan yang harmonis antara pondok pesantren dengan masyarakat disekitarnya.

Selain itu, dalam rangka mempererat hubungan kedua pihak, para santri juga mengikuti berbagai bentuk perlombaan olahraga yang diselenggarakan oleh desa. Dari kenyataan tersebut, nampak benar kemanfaatan yang dirasakan kedua belah pihak, pihak masyarakat secara langsung mendapat sentuhan nilai-nilai islam yang diemban oleh pondok pesantren, pihak pondok pesantren mendapat

¹³³ Hasil dokumentasi data sarana dan prasarana Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022

tempat tersendiri dimata masyarakat. Selain itu para santri dapat mengkaji lebih dalam dari nilai-nilai yang didapat langsung dari pergaulannya dengan masyarakat sebagai bekal ketika kembali ke kampung halamannya.

10. Program Dakwah Keliling

Dakwah keliling adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun, program tersebut dikhususkan bagi santri akhir Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo atau setara dengan kelas XII SMA pada saat memasuki akhir masa belajar di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Program dakwah keliling menjadi salah satu syarat kelulusan di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, santri kelas akhir melaksanakan program tersebut di salah satu kampung yang sudah ditentukan oleh pengasuh pondok pesantren, santri tidak bisa memilih tempat yang akan di laksanakan program tersebut. Kampung yang dipilihkan oleh pengasuh masih dalam sekala kecil atau sekitar wilayah Kabupaten Purworejo dan sekitarnya.

“Seperti yang biasa di lihat dalam berdakwah yang menetap selama beberapa hari di suatu daerah sering kali dilaksanakan oleh orang-orang dewasa bahkan orang tua akan tetapi dalam program dakwah keliling yang melaksanakan programnya adalah santri, dakwah keliling ini sebagai ujian secara nyata berhadapan langsung dengan masyarakat untuk berdakwah melalui pengamalan ilmu yang sudah di dapatkan selama di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.”¹³⁴

Dakwah keliling sebenarnya merupakan program dari Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo yang secara umum itu tujuannya untuk membekali santri-santri ketika mreka terjun di masyarakat, bekal yang mereka dapatkan seperti bagaimana caranya mengajar di SD maupun MI, belajar bagaimana caranya berkomunikasi dengan masyarakat, belajar bagaimana caranya menyelenggarakan suatu kegiatan harapannya setidaknya sudah mempunyai gambaran di masyarakat itu seperti apa.

Dakwah keliling sebagai salah satu media pelatihan bagi santri akhir, yaitu

¹³⁴ Hasil wawancara dengan K. R. Muhammad Maulana Alwi, S.H, pembina Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 1 Oktober 2022.

ujian secara nyata yang berhadapan langsung dengan masyarakat untuk berdakwah melalui pengamalan ilmu yang sudah di dapatkan selama di pondok pesantren. Agar santri tidak kaget saat berhadapan dengan masyarakat yang beranekaragam sikap, kebiasaan, perilaku dan sebagainya.

B. Pembahasan Dan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program Dakwah Keliling

Penelitian ini memfokuskan pada metode dakwah yang digunakan santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam melaksanakan program Dakwah Keliling di Desa Gintungan pada tahun 2021-2022. Pelaksanaan dakwah keliling yang berlangsung selama lima belas hari, santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo diwajibkan menetap di Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo selama masa berlangsung program tersebut.

Santri menjalani kehidupan bersosial dengan masyarakat, berbaur, memahami berbagai macam kebiasaan, karakter serta problematika yang ada, belajar menyelenggarakan organisasi, belajar bagaimana cara mengajar baik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah maupun TPA/TPQ.

Harapannya santri bisa mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah di dapatkan selama menjadi anak didik di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, serta mengambil pengalaman dan menambah pengetahuan dari program tersebut dan setelah lulus dari Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo santri sudah mempunyai bekal yang cukup sehingga mampu mengaplikasikan di masyarakat luas.

Untuk mendapatkan data yang valid maka dilakukan wawancara, observasi dan dokumentasi saat pelaksanaan program dakwah keliling tersebut yang terletak di Desa Gintungan Kecamatan Gebang, data yang diperoleh peneliti berasal dari pimpinan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo KH. Achmad Chalwani, ketua pelaksana, pembimbing sekaligus penanggungjawab dalam program Dakwah Keliling dan beberapa

santri yang mengikuti program dakwah keliling.

a. Metode Dakwah Keliling

Metode dakwah yang dilakukan oleh santri pondok pesantren menjadi salah satu unsur-unsur pokok dalam proses dakwah yang terbentuk secara sistematis, saling berkaitan antara unsur satu dengan unsur lainnya. Tentunya dalam aktivitas berdakwah tidak lepas dari komunikasi, komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat di terima baik oleh komunikan. Penerimaannya harus dengan kesadaran, sehingga seruan dan pesan yang dikembangkan bersifat persuasif.

Komunikasi persuasif sangat penting dalam dakwah. Hal itu menjadi sifat dasar komunikasi dalam dakwah yaitu persuasif, di dalam memperjelas proses komunikasi persuasif, dimana terdiri dari empat unsur komunikasi yaitu sumber, pesan, saluran komunikasi dan penerima pesan. Keempat unsur tersebut merupakan bagian dari proses persuasif. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Al-Imran: 159).¹³⁵

Metode dakwah yang digunakan santri kelas akhir dalam program dakwah Keliling ini adalah *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'idza Al-Hasanah* di Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo sebagai

¹³⁵ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 148

penerima pesan (*mad'u*). Adapun kata *Al-Hikmah* seringkali diterjemahkan dalam pengertian kearifan atau bijaksana, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.¹³⁶

Menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya. Para *da'i* memerlukan hikmah sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para *da'i* dituntut untuk mampu mengerti, memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukan kalbunya.¹³⁷

Al-Mau'idza Al-Hasanah dapat juga diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, ucapan yang mengandung nasihat, pesan-pesan positif, bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audien dapat membenarkan apa yang disampaikan subjek yang semuanya disampaikan secara hasanah atau baik.

Al-Mau'idza Al-Hasanah, mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan. Tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman. *Mau'idza Al-Hasanah* dalam bentuk bimbingan, pendidikan dan pengajaran ini seringkali digunakan dalam bentuk kelembagaan (institusi) formal dan non formal, misalnya: *Mau'idza* Nabi kepada umatnya, guru kepada muridnya, Kiai

¹³⁶ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hal. 98

¹³⁷ M. Munir, *Op. Cit.*, hal. 11

kepada santrinya, Mursyid kepada pengikutnya dan lain-lain.

a. Pelaksanaan Metode Dakwah Program Dakwah Keliling

Proses membangun komunikasi persuasif yang dilakukan oleh anak santri kelas akhir sebagai sumber (*source*) dalam melaksanakan program dakwah keliling memiliki berbagai macam program dengan metode dakwah *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'idza Al-Hasanah*.

*“Seperti yang kita ketahui, metode dakwah di Surah An-Nahl ayat 125 ada 3. Pertama, Hikmah. Kedua, Wal Mau'izotil Hasanaha. Ketiga, Wajaadilhum Bil Latii Hiya Ahsan. Santri dalam program ini hanya menggunakan 2 metode. Satu metode Al-Hikmah, lalu yang kedua Mau'izotul Hasanah. Al-Hikmah itu lebih kepada penekanan dakwah Bil Al-Hal. Keadaan dakwah dengan Bil Al-Hal, dakwah dengan perilaku, tatakrama.”*¹³⁸

Berdasarkan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang arti di dalamnya Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk menyeru ke jalan Allah SWT dan ini yang menjadi harapan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam melaksanakan program dakwah keliling.

1) Metode Dakwah *Bil-Hikmah*

Sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari saling berhubungan satu sama lainnya, saling membantu, menolong dan lain-lain, kehidupan sosial tersebut terjalin hubungan antara manusia dengan manusia atau *hablu minnannas*.¹³⁹ Selama kegiatan program berlangsung, santri kelas akhir dihadapkan dengan berbagai macam karakter dan kebiasaan masyarakat yang beragam. Disinilah santri menggunakan cara berdakwah *Al-Hikmah* dengan melakukan komunikasi persuasif. Sehingga pesan yang di sampaikan santri bisa diterima dengan baik tanpa adanya paksaan.

Adapun program kegiatan dakwah keliling yang menggunakan metode

¹³⁸ Hasil wawancara dengan KH. Chalwani Nawawi, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

¹³⁹ Muhammad Reza Fansuri dan Fatmawati, *Analisis Framing pesan kesalehan sosial pada buku ungkapan hikmah karya Komarudin Hidayat*, Al-Balagh Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.3 No. 1, 2018, hal. 77

dakwah *Al-Hikmah* sebagai berikut:

a) Tahlil dan Yasin

Pada kegiatan mengikuti tahlil, yasin, wirid, zikir yang dilakukan oleh santri putra di masjid tempat mereka menetap selama program dakwah keliling berlangsung, dengan hal tersebut masyarakat melihat langsung kegiatan dakwah dari santri.

“Bil Al-Halnya ketika penduduk sekitar itu mengetahui bahwa ternyata anak-anak di pesantren itu punya potensi”¹⁴⁰

Tentunya menjadi pelajaran secara langsung ketika masyarakat melihat bagaimana keseharian santri saat melaksanakan program dakwah keliling.

“Mereka langsung melihat anak-anak yang masih usia sekolah tapi mereka mampu bisa mengajar, bisa belajar berdakwah, belajar bersosialisasi harapannya adalah muncul apa keinginan dari orang tua untuk melakukan hal yang sama terhadap anaknya.”¹⁴¹

Metode dakwah yang dilakukan santri pada kegiatan tersebut harapannya bisa di terima oleh masyarakat sebagai *mad'u* dengan baik tanpa adanya paksaan.

“Harapannya adalah para orang tua yang menyaksikan itu muncul di dalam hatinya keinginan untuk setidaknya menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang ada pelajaran agamanya lebih banyak, syukur-syukur kalau mereka muncul keinginan menitipkan anaknya di pesantren, tentu harapannya seperti itu, imbasnya apa ketika rasa itu sudah muncul itu sama saja menyebarkan ilmu secara tidak langsung itu dakwah Bil Al-Halnya dengan Al-Hikmah.”¹⁴²

Santri yang sudah dibekali dengan ilmu akhlak baik, tatakrama serta adab yang sudah di ajarkan selama menuntut ilmu di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo tentu dalam melaksanakan program dakwah keliling harus di terapkan dengan sebaik-baiknya, sehingga adanya santri selama pelaksanaan

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁴² Hasil wawancara dengan M. Maulana Alwi, Pembina Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

program bisa menjadi contoh yang baik dengan pengaplikasian dakwah *Bil Al-Halnya* melalui sikap, perilaku dan tatakrama.

“Keadaan dakwah dengan Bil Al-Hal, dakwah dengan perilaku, tatakrama. Karena santri itu memang di didik untuk memiliki karakter yang baik, adab yang bagus. Maka, di tengah-tengah masyarakat mereka harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat yang ada disekitar mereka. Dengan harapan mereka akan menjadi cahaya penerang di daerah mereka masing-masing setelah menuntut ilmu di pondok.”¹⁴³

b) Mujahadah

Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dalam pelaksanaan dakwah keliling memiliki program Mujahadah *Ratib Al-Haddad*. Dalam kajian tasawuf, mujahadah memiliki makna mencurahkan segala kemampuan dan kesempatan melawan hawa nafsu, yang dimaksud melawan hawa nafsu disini bukanlah membunuh, tetapi membuatnya patuh dan tunduk pada rohani yang dia ditugaskan Allah mengatur dan mengawal nafsu tersebut.

Dalam hal ini, santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo melanggengkan pembacaan kitab *Ratib Al-Haddad*, karya Sayyyidil Imam Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad (Hadramaut, Yaman), yang didalamnya berisi *aurod* (wirid) para *salafussholihin* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Amalan ini diyakini memiliki banyak *sirr* atau rahasia yang sangat dahsyat, sehingga senantiasa di jadikan amalan rutin umat Islam, termasuk di pesantren dan majelis-majelis taklim lainnya.

“Kegiatan mujahadah ini diselenggarakan dengan berjamaah, setiap satu bulan sekali yakni pada malam ahad manis, yang digelar di serambi Masjid Al-Mutaqin desa Gintungan Gebang Purworejo. Metode pendidikan dakwah melalui mujahadah ini termasuk dalam kategori dakwah Bil-Hikmah, yakni Mujahadah dalam melakukan amal kebaikan, dengan tujuan melawan hawa nafsu yang ada pada dalam diri, sekaligus memupuk keimanan setiap anggota yang ikut dalam kegiatan Mujahadah, sehingga dapat menumbuhkan semangat baru dalam mengamalkan serta mensyiarkan ajaran Islam kepada orang lain.”¹⁴⁴

¹⁴³ Hasil wawancara dengan M. Maulana Alwi, Pembina Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

Mujahadah ratib ini diselenggarakan menginduk ke salah satu rumah warga. Kegiatan mujahadah ini juga diisi dengan kajian kitab Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo di akhir sesi. Adapun kitab yang dikaji diantaranya kitab-kitab karya Al-Imam Al-Ghazali, seperti *Bidayatul Hidayah* yang berisi tentang panduan hidup kaum muslim di segala zaman, kitab *Minhajul Abidin*, yang membahas perihal jiwa manusia beserta sifat dan obatnya, kemudian kitab *Ayyuhal Walad*, salah satu kitab penting dalam proses pendidikan anak serta pendidikan jiwa seseorang. Selain itu dikaji juga kitab *Al-Hikam* karya As-Syekh Al-Imam Ibnu Atho'illah As-Sakandari.

Metode dakwah ini dirasa cukup efektif, karena bias mengetahui potensi tiap-tiap *mad'u*, sekaligus bisa memantau secara langsung perkembangan *mad'u* secara konsisten, terhadap materi yang disampaikan setiap harinya. Selain itu, karena dalam hal ini *da'i* benar-benar memahami dan mengetahui kemampuan tiap-tiap individu yang diajarnya, sehingga bisa memberikan cara penyampaian yang terbaik, dan memberikan solusi (*problem solving*) apabila terjadi ketidakpahaman materi oleh salah satu atau beberapa *mad'u*, sehingga tingkat keberhasilan dakwah yang dicapai bisa lebih tinggi.

c) **Kerja Bakti Sosial**

Tidak hanya fokus dalam hal keagamaan, santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo juga memiliki peran yang aktif pada kegiatan sosial kemasyarakatan (*Hablum Minan Nas*) di lingkungan sekitar. Kegiatan sosial seperti bakti sosial atau kerja bakti rutin dilaksanakan oleh pengurus dan anggota majelis bersama masyarakat, dalam rangka menjalin silaturahmi dan keakraban yang baik dengan masyarakat.

Pengurus majelis rutin melaksanakan gotong royong dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar, dan juga sebagai wujud pengabdian pengurus dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama, yakni kebersihan sebagian dari iman. Gotong royong sendiri merupakan aktivitas

yang positif dan berorientasi pada tindakan untuk saling meringankan beban orang lain.

“Adapun kegiatan sosial yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, diantaranya khitan massal, program bersih-bersih lingkungan masjid, membantu masyarakat yang mengalami problem ekonomi, seperti mengadakan santunan anak yatim piatu, membantu pengurus atau anggota yang sedang mempunyai hajat, membantu meringankan beban serta mendoakan keluarga atau warga yang sedang berduka cita, membantu mensukseskan program organisasi IPNU dan IPPNU. Setiap akhir bulan Ramadhan yakni pengelolaan zakat fitrah, serta beberapa kegiatan sosial lainnya. Dengan metode tersebut, dapat mempererat ukhuwah dengan masyarakat, sehingga mendapatkan feedback atau respon yang baik terhadap santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.”¹⁴⁵

Kerja bakti yang dilakukan santri di masjid, musholah, sekolah dan sekitar tempat mereka melaksanakan dakwah keliling, menjadi dakwah dengan perbuatan serta bersosialisasi dengan masyarakat.

“Hal ini saya nilai itu merupakan suatu dakwah juga. Dakwah dalam arti ta’awwan, yang artinya membantu alal birri, kebaikan. Apalagi, yang dibantu ini adalah rumah Allah. Secara tidak langsung, mereka membantu dengan hal.”¹⁴⁶

Gotong royong sendiri merupakan aktivitas yang positif dan berorientasi pada tindakan untuk saling meringankan beban orang lain, sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: *“Barangsiapa yang meringankan beban orang lain yang dalam kesulitan, maka Allah akan meringankan beban di dunia dan akhirat”* (H.R. Muslim)

Ada berbagai macam bentuk keteladanan, salah satunya dapat berupa bantuan yang diberikan pada orang lain baik bantuan moril ataupun materil. Sahrul dalam Jurnalnya menyebutkan bahwa dakwah *Bil-Hal* sebagai salah satu gerakan sosial, aktivitas dakwah melalui metode *Bil-Hal* ini dalam hal ini melakukan kegiatannya menggunakan karya nyata atau aksi nyata.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁴⁷ Sahrul. *Pemikiran Dakwah Sosial Muhammadiyah*. (Jurnal Analytica Islamica Vol. 1, No.

Menurut Syeh Sulhawi Rubba, ada di dalam sejarah, beberapa orang sahabat yang berstatus sebagai budak yang dimerdekakan nabi seperti bil-hal yang dikenal tokoh muadzin (panggilan sholat). Beliau mengajak para sahabat yang termasuk ahnia (hartawan) untuk menyantuni anak yatim dan memberi makan para duafa (para fakir, miskin, anak jalanan, mualaf, dan lain-lain).¹⁴⁸

2) Metode Dakwah *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Santri kelas akhir menggunakan metode dakwah *Al-Mau'idza Al-Hasanah* yang di dalamnya mengandung unsur pendidikan, bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, ucapan yang mengandung nasihat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya yang memuaskan. Sehingga pihak *mad'u* dapat membenarkan apa yang di sampaikan subjek dakwah, penyampaiannya menggunakan komunikasi persuasif dengan hasanah.

*“Dakwah dengan Al-Mau'idza Al-Hasanah masuk kedalam dakwah Bil-Lisan yang langsung ada kewajiban juga mereka untuk mengisi kulum di masjid, kewajiban juga untuk mengikuti atau mengisi pengajian di majelis-majelis ta'lim baik itu majelis ta'lim bapak-bapak atau majelis ta'lim ibu-ibu, disitulah nilai dakwah Bil-Lisannya. Kemudian ketika di sekolah mereka praktek mengajar itu juga termasuk ke dalam dakwah Bil Al-Lisan.”*¹⁴⁹

Pembagian dakwah sebagai berikut:

a) Mengajar Baca Tulis Al-Qur'an

Mengajar baca tulis Al-Qur'an untuk anak-anak di taman pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dengan penanaman sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW santri mengajarkan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah magrib. Pada kegiatan ini anak-anak sangat senang bisa diajari mengaji oleh kakak santri. Santri menggunakan pendekatan secara persuasif sehingga anak-anak merasa nyaman ketika mengaji.

“Ba'da magrib kami mengajar TPA, karena ada tiga tempat mengajar jadi kami bagi, dua tempat yang mengajar santri perempuan dan satu tempat yang

2. 2012), hal. 292.

¹⁴⁸ Asep Shaifuddin dan Sheh Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, (Surabaya: Garisi, 2011), hal. 214

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

mengajar campur santri laki-laki dan perempuan."¹⁵⁰

Dalam konteks ini *da'i* tidak hanya berdimensi pada lisan atau ucapan, namun harus difokuskan dan diutamakan pada perbuatan yang nyata atau teladan yang baik. pada penelitian ini, yang menjadi teladan adalah para pengasuh dan *ustadz/ustadzah* yang melaksanakan dakwah keliling santri pondok pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Mereka menunjukkan keteladanan yang baik kepada para santri, karena fokus dari metode dakwah *Bil-Hikmah* terdapat pada pribadi seorang *da'i*.

Sebagaimana penjabaran H. M. Isa Anshary, bahwa Pribadi seorang *da'i* adalah cermin yang jernih yang mendorong umat untuk selalu bercermin pada diri *da'i* itu. Akhlak seorang *da'i* dijadikan sebagai alat pengukur untuk sebuah sikap hidup dan prilaku yang diperintahkan agama. Keberhasilan ajakan dakwah lebih banyak ditentukan oleh akhlak seorang *da'i*. Keluasan ilmu, kepandaian berpidato, kemahiran berdakwah dengan segala metode dan sistemnya tidak akan berguna jika tidak didukung dengan akhlak yang mulia.¹⁵¹

b) Mengisi Majelis

Kegiatan mengisi majelis ta'lim ibu-ibu untuk santri perempuan dan pengajian bapak-bapak untuk santri laki-laki dan ada pengajian secara umum.

*"Pelaksanaan Dakwah Keliling dalam ranah metode dakwah antara lain terkait dakwah dengan Al- Mau'idzti Al-Hasanah masuk kedalam dakwah Bil-Lisan yang langsung ada kewajiban juga mereka untuk mengisi kultum di masjid, kewajiban juga untuk mengikuti atau mengisi pengajian di majelis-majelis ta'lim baik itu majelis ta'lim bapak-bapak atau majelis ta'lim ibu-ibu, disitulah nilai dakwah Bil-Lisannya."*¹⁵²

Sebelum santri melaksanakan kegiatan tersebut secara teknis santri telah diberikan pembekalan, latihan berpidato selama belajar di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Sehingga ketika terjun ke masyarakat santri

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan M. Maulana Alwi, Pembina Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁵¹ M. Isa Anshary, *Mujahid Dakwah Pembimbing Muballigh Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991), hal. 233

¹⁵² Hasil wawancara dengan M. Maulana Alwi, Pembina Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

sudah memiliki bekal. Tidak semua santri berceramah, setiap santri mempunyai potensi dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam melaksanakan program dakwah keliling.

“Secara universal, masing-masing santri memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Tapi melihat kondisi dan kemampuan yang dimiliki tiap personal. Terlebih tidak semua santri bisa melaksanakan semua program yang kita atur dalam program ini. Misalnya ada yang bisa jadi muadzzin tapi suaranya kurang bagus. Ada juga yang bisa ceramah tapi tidak bisa jadi muadzzin. Jadi kembali ke pribadi para santri, menyesuaikan kemampuan yang dimiliki anak-anak dalam kelompok itu.”¹⁵³

Metode dakwah melalui ceramah ini, sebagaimana teori yang dalam buku *Ilmu Dakwah* yang diungkapkan oleh Ali Aziz, bahwa berdakwah melalui ceramah dengan tujuan untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian dan penjelasan dihadapan orang banyak mengenai suatu problematika. Penggunaan metode ceramah ini akan berhasil dan optimal, apabila beberapa persyaratan telah dikuasai oleh da'i: menguasai sebaik mungkin istilah yang akan disampaikan serta tidak mengkaitkan dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Sikap cara bicara, duduk, berdiri, yang simpatik, memberikan intermezzo seperti lelucon, diskusi, serta humor ringan.¹⁵⁴

c) **Praktek Mengajar**

Kegiatan *amalu tadris* atau praktek mengajar di lembaga formal pada program dakwah keliling tahun ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Untuk mengajar di SD dan MI santri sudah diberikan pembekalan yang sesuai dengan aturan sekolah.

“Sebelum melaksanakan kegiatan mengajar santri sudah dibekali pengetahuan tentang bagaimana cara membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Meskipun sifatnya langsung atau praktis karena memang mereka itu anak-anak SMA.”¹⁵⁵

¹⁵³ Hasil wawancara dengan M. Maulana Alwi, Pembina Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁵⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004), hal. 45

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

Karena dalam program dakwah keliling bukan hanya mengajar di sekolah saja maka santri di berikan persiapan secara umum saja bagaimana menjadi guru di sekolah.

“Mereka bukan dipersiapkan untuk menjadi guru seperti sekolah-sekolah keguruan tetapi hanya diberikan pengalaman bagaimana caranya menjadi guru yang formal. Harapannya meskipun mereka bukan dari jati sekolah keguruan akan tetapi sedikit mempunyai kemampuan bagaimana cara mempersiapkan sebuah pembelajaran, di samping itu juga ada meskipun tidak banyak itu ada sentuhan-sentuhan materi-materi yang berkaitan dengan bagaimana tentang sosiologi pendidikan itu meskipun hanya sekilas supaya santri itu bisa mengenal anak seperti apa dari segi psikologisnya. Kemudian dari memahami karakter juga diberikan sedikit pembekalan meskipun sifatnya hanya berdasarkan kebutuhan saja jadi tidak luas, kalau misalnya di perguruan tinggi dalam memberikan pemahaman karakter dalam lingkup luas tetapi untuk anak santri ini tidak luas hanya spesifik saja sesuai dengan kebutuhannya nanti di lapangan.”¹⁵⁶

Pembekalan yang dilakukan sebelum memulai mengajar sudah di lakukan praktek mengajar secara internal di pondok pesantren, yaitu santri kelas akhir sudah melakukan tahapan mengajar adik kelas. Banyak sekali persiapan yang dilakukan sebelum santri melaksanakan program dakwah keliling, dengan harapan dakwah keliling bisa berjalan dengan baik serta tujuan dari program tersebut dapat di terima baik oleh masyarakat.

“Secara teknis ya 80% anak-anak sudah siap untuk terjun di masyarakat, harapannya setelah pulang dari dakwah keliling itu sekitar 100% untuk siap terjun di masyarakat.”¹⁵⁷

Mengajar atau dalam kegiatan dakwah keliling ini disebut dengan praktek mengajar, termasuk kedalam metode dakwah *Al-Mau'idza Al-Hasanah*. Karena di dalamnya santri memberikan sebuah pengajaran, pendidikan serta ajakan kepada murid.

Sehingga murid bisa menerima dengan baik tanpa adanya paksaan, terbukti saat penutupan program dakwah keliling tidak sedikit anak-anak, masyarakat umum yang bersedih karena akan berpisah dengan. Hal tersebut

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

karena santri menggunakan pendekatan secara persuasif, sehingga kedekatan emosional yang terjalin sangat erat, mereka mengikuti ajaran para santri tanpa adanya paksaan.

“Metode Mauizotil Hasanah. Jadi selain mengajarkan ilmu, kita juga menyisipkan nasehat yang baik. Metode dakwah Bil-Hal itu kan dengan perilaku dan sikap. Sedangkan Bil-Lisan itu lebih kepada Mau’izotil Hasanah dan mengajar ini merupakan salah satu bagian dari itu. Jadi secara tidak langsung, ketika seorang ustadz atau seorang guru mengajar. Entah itu ilmu agama atau ilmu lainnya, selain dalam prosesnya itu ada kegiatan transfer ilmu dengan murid, disitu juga bisa menjadi metode dakwah dengan Mau’idzotil Hasanah tadi.”¹⁵⁸

d) Pembacaan Maulid Dan Ceramah

Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo yang melaksanakan dakwah keliling melakukan rutinan pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW setiap satu pekan, yakni pada malam Jum’at yang dipusatkan di serambi Masjid Al-Muttaqin Desa Gintungan Gebang Purworejo.

Menurut KH. Achmad Chalwani selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, ketika ditemui oleh peneliti, beliau menjelaskan:

“Bahwasannya pada malam Jum’at terdapat banyak sekali keutamaan dan kemuliaan yang terkandung. Diantaranya malam Jum’at merupakan malam dikabulkannya do’a (mustajabah), malam yang disunnahkan untuk memperbanyak bacaan shalawat Nabi, adapun hari Jum’at juga merupakan hari terbaik (sayyidul ayyam) dalam kurun waktu satu minggu sehingga disunnahkan memperbanyak amal-amal sholeh.”¹⁵⁹

Kegiatan rutinan yang telah berjalan ini, dihadiri oleh jama’ah lokal dan juga jama’ah dari luar Desa Gintungan. Acara dimulai pukul 20.00 WIB dengan membaca kitab maulid (sejarah) Nabi Muhammad SAW karya para ulama besar, seperti kitab *Simtudduror*, *Ad-Diba’i*, *Ad-Dhiyaa’ul Lami’*, dan *Qosidah Al-Burdah*.

Dalam pembacaan maulid (sejarah) Rasulullah SAW, juga disenandungkan pembacaan shalawat dan *qasidah*, yang berisi pujian dan

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 10 Oktober 2022.

sanjungan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Acara ditutup dengan ceramah agama (pengajian) oleh santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.

“Saya hadir rutin (maulid dan kajian malam Jum’at), 2 bulan setelah saya kerja disini. Awalnya diajak oleh teman kantor, Alhamdulillah sampai saat ini masih aktif dan istiqomah hadir. Hal yang saya dapatkan antara lain ketenangan hati dan pikiran, hal-hal negatif dalam keseharian mulai berkurang, diberikan kelancaran dalam bekerja dimanapun tempatnya. Hadir rutin juga menjadi obat lelah bagi saya setelah seharian bekerja. Saran saya untuk kedepannya supaya bisa tepat waktu saja dalam menggelar acara, sehingga membuat beliau (pengasuh pesantren) jadi senang”.¹⁶⁰

Adapun kitab yang biasa dikaji atau menjadi rujukan pada rutinan malam jum’at seperti *Sarah Ratib Al-Haddad* karya Al-Habib Ahmad bin Ali Al-Haddad, *Al-Ajwatul Ghohiyah* karya Al-Habib Zainal Abidin Al-‘Alawi, *Fashlu fii Bayani Fadhli Maulidin Nabi Muhammad SAW* cetakan Maktabah Al-Haqiqat Kitabevi Istanbul Turki.

Dalam hal ini santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo selaku da’i, dituntut benar-benar memperhatikan pesan-pesan keagamaan dan mengemasnya agar menarik, sesuai dengan trend yang sedang berkembang (kekinian), sehingga bisa mempengaruhi dan diterima dengan baik oleh *mad’u*.

Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, cukup berperan aktif dalam memberikan ceramah baik di dalam majelis untuk kalangan santri, juga di luar majelis untuk masyarakat luas. Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo sering mengisi ceramah-ceramah dalam berbagai acara.

Setiap bulan suci Ramadhan missalnya, beliau juga rutin menyampaikan kuliah subuh (kultum) di Masjid, dengan tema yang disampaikan secara bervariasi seperti: meneladani Rasulullah, kisah para sahabat Nabi, dan memupuk kecintaan (*mahabbah*) kepada baginda Rasul SAW beserta *ahlul bait*, dan sebagainya. Tidak hanya itu, bertepatan pada hari raya baik Idul Fitri ataupun Idul Adha, beliau juga sering dipercaya oleh takmir masjid setempat,

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Iqbal, warga desa Gintungan Gebang Purworejo, tanggal 12 Oktober 2022.

untuk menjadi khotib pada sholat *Ied*.

Metode dakwah melalui ceramah ini, sebagaimana teori yang dalam buku *Ilmu Dakwah* yang diungkapkan oleh Ali Aziz, bahwa berdakwah melalui ceramah dengan tujuan untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian dan penjelasan dihadapan orang banyak mengenai suatu problematika.¹⁶¹

Penggunaan metode ceramah ini akan berhasil dan optimal, apabila beberapa persyaratan telah dikuasai oleh da'i: menguasai sebaik mungkin istilah yang akan disampaikan serta tidak mengkaitkan dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Sikap cara bicara, duduk, berdiri, yang simpatik, memberikan intermezzo seperti lelucon, diskusi, serta humor ringan.

e) Kajian Online Grup Whatsapp

Dalam hal ini metode yang digunakan adalah santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, memberikan materi dakwah dengan cara merekam suara (*voice note*), kemudian membagikan kepada jama'ah (*mad'u*) yang tergabung dalam grup *whatsapp* kajian dengan nama An-Nawawi Grup. Tak hanya *voice note*, terkadang juga disampaikan video-video pendek yang disampaikan oleh para habaib dan para kiai.

Adapun materi dakwah yang disampaikan diantaranya adalah seputar fiqih sehari-hari, *Siroh Nabawiyah* (sejarah Nabi Muhammad SAW), pentingnya mencintai keluarga Nabi Muhammad SAW (*ahlul bait*), selain itu juga mengenai kiat-kiat atau persiapan menjelang peringatan hari besar Islam, seperti Isro Mi'roj, persiapan menyambut bulan suci Ramadhan, kemuliaan malam Lailatul Qodar, dan sebagainya.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu warga desa Gintungan yang aktif mengikuti dan menyimak kajian:

*“Saya bergabung di grup tersebut. Manfaat yang dirasakan salah satunya terkait kesadaran diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik kemudian sedikit-sedikit mulai menerapkan apa yang beliau sampaikan. Saran saya untuk kajian ini ada penjadwalan khusus, kemudian ditambah dengan visual agar lebih menarik, jadi tidak hanya rekaman suara saja.”*¹⁶²

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Nur Jannah, warga desa Gintungan Gebang Purworejo, tanggal 12 Oktober 2022.

¹⁶² Hasil wawancara dengan Nur Jannah, warga desa Gintungan Gebang Purworejo, tanggal 12

Informasi dari sumber lain juga diperoleh, hal ini merujuk pada hasil wawancara bersama warga lainnya menyebutkan bahwa:

“Alhamdulillah bisa meluangkan waktu untuk menyimak kajian yang beliau sampaikan, terutama pada waktu santai. Model ini menurut saya sangat efektif, apalagi saat pandemi kaya gini kan jarak dan ruang lingkup kita di batasi, jadi walaupun tanpa menghadiri dan berkumpul di majelis, kita tetap bisa dapat ilmu, yang saya dapatkan setelah bergabung yakni ilmu agama yang sebelumnya belum pernah didapatkan, apa yang beliau sampaikan juga secara tidak langsung menyangkut tentang kehidupan sehari-hari”.¹⁶³

Adanya kajian online ini, juga sebagai bentuk perlawanan atau tandingan terhadap konten-konten menyesatkan di dunia maya, yang banyak dari konten tersebut mengatasnamakan agama. Karena generasi muda pada saat ini, tidak sedikit yang mudah terpengaruh dengan konten-konten yang berseliweran di dunia maya, yang konten tersebut mengatasnamakan agama, padahal sebenarnya mengandung kejahatan seperti radikalisme, terorisme dan sebagainya.

Selain kajian melalui grup *whatsapp*, santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo yang melaksanakan program dakwah keliling juga berperan aktif dalam dakwah menggunakan *platform* media sosial lainnya seperti laman facebook, instagram, dan youtube.

Berdakwah dengan media jaringan internet, sangat berpotensi dan efektif karena berbagai alasan, diantaranya dengan sekejap dakwah mampu menjangkau batas ruang dan waktu, biaya relatif terjangkau, dan seorang da'i yang bisa lebih konsentrasi dalam menanggapi setiap wacana dan kejadian yang menuntut status hukum syar'i.¹⁶⁴

2. Hambatan dan Solusi Dalam Pelaksanaan Program Dakwah Keliling

A. Hambatan

Dalam menjalankan metode dakwah keliling, santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo juga tentunya mengalami hambatan

Oktober 2022.

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Syukron Makmun, warga desa Gintungan Gebang Purworejo, tanggal 12 Oktober 2022.

¹⁶⁴ Siti Muriah, *Metedeologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 124

dan kendala. Beberapa hambatan atau kendala yang dialami selama proses dakwah oleh majelis diantaranya :

a. Renggangnya Ukhuwah Dalam Jam'iyah

Ukhuwah Islamiyyah pada dasarnya membina hubungan sesama muslim yang dilandaskan rasa saling mencintai dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Internalisasi nilai ukhuwah Islamiyyah santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo bukan tanpa hambatan.

Terdapat pula faktor penghambat yang dapat menyebabkan renggangnya ukhuwah Islamiyyah di lingkup majelis. Sebab hidup dalam sebuah komunitas tidak selamanya selalu berhasil menciptakan suasana yang harmonis.

Terkadang kebersamaan dalam suatu lingkup, justru memungkinkan munculnya gesekan-gesekan yang dapat merapuhkan hubungan. Salah satu faktor yang menyebabkan renggangnya ukhuwah dalam lingkup majelis adalah perbedaan pendapat antar pengurus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, seperti perbedaan pandangan politik.

Meskipun dalam hal ini majelis bersifat netral, atau tidak terlibat langsung dalam urusan politik praktis, namun tidak dipungkiri setiap individu pengurus memiliki pandangan politik yang berbeda-beda. Akibat perbedaan pandangan ini, hubungan persaudaraan (*ukhuwah*) antar pengurus atau anggota menjadi renggang.

Selain itu kurangnya komunikasi dan koordinasi antar pengurus dalam merencanakan dan memutuskan sesuatu, juga menyebabkan kerenggangan hubungan atau ukhuwah. Hal ini tidak bisa di pungkiri karena sebagian besar pengurus majelis sudah bekerja dan mempunyai tanggungjawab terhadap keluarga, sehingga terkadang merasa sulit untuk meluangkan waktu untuk berkoordinasi terkait program dakwah keliling.

b. Faktor Ekonomi (*Al-Maaliyah*)

Tidak hanya dalam organisasi profit, organisasi non-profit pun

termasuk organisasi dakwah seperti majelis ta'lim, dalam menentukan dan menerapkan strateginya bergantung pada SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) yang dimiliki.

Hal tersebut dikarenakan karena program-program yang telah tersusun dalam suatu organisasi pasti tidak akan bisa berjalan tanpa adanya SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) yang mendukung. Dalam hal ini, ekonomi menjadi faktor utama yang berpengaruh dalam penerapan strategi sebuah organisasi.

Hal ini disebabkan pada penentuan langkah di suatu organisasi tentunya akan berorientasi pada ketersediaan sumberdaya, baik sumberdaya material maupun immaterial. Meskipun capaian targetnya tinggi, akan tetapi tanpa adanya dorongan dari sisi materi, maka realisasi target tersebut dipastikan akan sulit.

Sejak masa Rasulullah SAW dalam menegakkan agama Islam, kita dicontohkan dengan perjuangan para kerabat dan sahabat Nabi yang rela mengorbankan apapun demi kejayaan Islam, salah satunya dengan harta benda. Dicontohkan langsung oleh istri Rasulullah SAW, Sayyidah Khadijah Al-Kubro. Seumur hidup beliau mengabdikan kepada baginda Rosulullah, mengorbankan jiwa raganya hingga seluruh hartanya untuk mendukung dakwah baginda.

Dari kisah tersebut bisa dimaknai bahwa faktor ekonomi atau materi (*Al-Maaliyah*), juga merupakan salah satu unsur penting, yang bisa mendorong kemajuan organisasi dalam hal ini majelis, tetapi bisa juga menjadi penghambat. Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo dalam menyelenggarakan program dakwah keliling, selain persiapan yang matang juga dibutuhkan kematangan dalam aspek ekonomi.

Realita yang terjadi pada santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, banyaknya pengurus dan anggota yang kurang memperhatikan dan acuh dengan kondisi finansial untuk kegiatan. Akibatnya

beberapa kegiatan dakwah banyak yang tertunda, bahkan batal dilaksanakan.

c. Dukungan Masyarakat Belum Maksimal

Program dakwah keliling santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo di desa Gintungan dapat berjalan dengan baik jika mendapat dukungan penuh dari warga masyarakat tempat santri melakukan dakwah keliling. Namun jika masyarakat kurang mendukung program Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo maka bukan tidak mungkin kegiatan tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana harapannya.

“Faktor dukungan warga dimana Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo melaksanakan dakwah keliling menjadi salah satu hambatan santri melaksanakan dakwah tersebut. Kurangnya animo atau semangat warga dalam mendukung program dakwah keliling seperti terlihat dengan sedikitnya warga yang mengikuti aktivitas santri dalam berdakwah. Misalnya majlis ta’lim bapak-bapak yang sebagian besar hanya dihadiri tidak kurang dari 10 orang saja. Bahkan tidak jarang hanya sedikit sekali sehingga kegiatan ditunda.”¹⁶⁵

Salah satu faktor penghambat dalam hal ini, adalah ketidakikutsertaan *mad’u* secara *kontinuitas* pada saat penyampaian materi dakwah oleh *da’i*, baik ketika dakwah secara langsung ataupun tidak langsung.

“Tidak bisa menyalahkan, namun menjadi kendala, ketika jama’ah yang diharapkan hadir 100 (misalnya) tapi realnya 20 orang saja. Itu kan sebuah kendala, tapi gak bisa menyalahkan sepenuhnya ke 80 orang yang tidak bisa hadir karena faktor lain. Mungkin sebagian dari mereka karena malas, tapi sebagian lainnya kan karena kesibukan, pekerjaan, keluarga, dan sebagainya. Sehingga mereka bisa meluangkan waktu untuk hadir majelis, hanya ketika senggang.”¹⁶⁶

Dengan latar belakang warga (*mad’u*) yang berbeda-beda, dan dengan kesibukan yang berbeda pula, menyebabkan para jama’ah tidak bisa ikut serta atau menghadiri setiap kegiatan yang diadakan oleh majelis secara berkesinambungan. Akibatnya, beberapa materi penting yang disampaikan

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 15 Oktober 2022.

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 15 Oktober 2022.

oleh *da'i*, banyak yang terlewatkan untuk diterima oleh *mad'u*.

Tidak hanya itu, kurangnya kesadaran masyarakat sekitar mengenai pentingnya hadir di majelis ilmu, juga masih menjadi kendala bagi santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo dalam mengadakan berbagai macam agenda dakwah keliling.

Sebagian masyarakat yang sudah lanjut usia, beralasan perbedaan faktor usia yang terlampau jauh dengan para jama'ah aktif, menjadikan mereka minder atau sungkan untuk hadir di majelis. Padahal sebenarnya majelis bersifat fleksibel, dapat menampung seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang ekonomi, pekerjaan, maupun usia.

“Sebenarnya bukan karena kurang sreg, tapi lebih karena saya terkesan paling tua sendiri. Sebenarnya saya sangat suka dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian oleh santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, apapun bentuk pengajiannya, sebenarnya saya suka. Cuma karena perbedaan generasi saja, dan merasa tidak ada teman sejawat sehingga jarang hadir”¹⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hambatan bagi santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo dalam melaksanakan program dakwah keliling cukup beragam, sehingga diperlukan suatu solusi untuk mengatasi hambatan atau kendala tersebut agar program dapat berjalan dengan lancar.

B. Solusi

Melihat adanya kendala atau hambatan yang ada dalam pelaksanaan program dakwah keliling santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, maka dari pesantren sendiri mengambil beberapa langkah sebagai solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Adapun solusi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Mempererat Rasa Kebersamaan Sesama Santri

Adanya kerenggangan kebersamaan atau persaudaraan sesama

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Faturahman, warga Desa Gintungan Gebang Purworejo, tanggal 15 Oktober 2022.

pengurus pesantren dan sesama santri yang menyebabkan menjadi hambatan dalam pelaksanaan program dakwah keliling santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, maka dari pihak pesantren sendiri melakukan langkah-langkah dengan mempererat rasa kebersamaan dan persaudaraan.

“Terkadang perbedaan prinsip, pandangan dan pilihan menjadikan adanya perpecahan di kalangan santri bahkan pengurus di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo. Itu hal yang sudah biasa terjadi sehingga dari pesantren sendiri tidak pernah henti memberikan pengertian dan pemahaman pentingnya menjaga persaudaraan, kita di pesantren adalah satu keluarga. Jangan sampai dakwah keliling santri terhambat hanya karena masalah perbedaan tersebut. Pengasuh melakukan pendekatan secara persuasif kepada semua santri agar senantiasa mengutamakan persaudaraan. Itu saja yang dapat dilakukan agar tidak terjadi perpecahan di internal pesantren.”¹⁶⁸

Pendekatan persuasif sangat diperlukan untuk mengajak semua santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo agar tetap bersama dalam suatu keluarga besar. Hal inilah yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, agar santri tetap solid dalam melaksanakan program dakwah keliling.

Jangan sampai hanya karena perbedaan menjadi perpecahan sehingga berakibat pada terhambatnya program pendidikan di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo salah satunya adalah program dakwah keliling.

2) Membantu Dukungan Finansial

Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo berasal dari latar belakang keluarga yang beragam secara ekonomi maupun sosial. Sehingga tidak heran jika masalah ekonomi atau finansial menjadi kendala santri dalam melaksanakan program dakwah keliling.

Terlebih program ini, santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 15 Oktober 2022.

Kabupaten Purworejo dituntut untuk mandiri dalam segala aspek termasuk pembiayaan hidup selama melaksanakan program dakwah keliling. Maka jika santri yang kondisi finansialnya pas-pasan akan memilih untuk tidak melaksanakan dakwah keliling.

“Memang santri di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo ini tidak semua dengan kondisi ekonomi cukup. Program dakwah keliling memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Baik biaya hidup, maupun biaya untuk melaksanakan program dakwah di masyarakat. Di sini Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo memiliki kebijakan untuk membantu santri yang tidak mampu ketika melaksanakan dakwah keliling dalam bidang finansial. Tidak semuanya, tetapi ini sangat membantu santri-santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo dalam menjalani dakwah keliling tersebut. Siapapun santri yang tidak mampu dan telah masanya melaksanakan program ini, maka pesantren akan memberikan dukungan finansial.”¹⁶⁹

Hal tersebut sangat besar pengaruhnya bagi santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo dalam melaksanakan program dakwah keliling. Karena sebuah program tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan finansial yang cukup.

Termasuk dalam program dakwah keliling santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, dimana finansial yang tidak sedikit harus dimiliki oleh santri tersebut. Adanya bantuan dan dukungan inilah menjadikan suatu solusi terbaik bagi santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo dalam melaksanakan program dakwah keliling di masyarakat.

3. Melakukan Sosialisasi Kepada Masyarakat

Masyarakat memang sangat beragam dan majemuk. Kondisi ini menjadi hambatan santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo dalam melakukan dakwah keliling di masyarakat. Ada sebagian masyarakat yang mendukung dan tidak sedikit yang tidak peduli terhadap dakwah tersebut.

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 15 Oktober 2022.

Sehingga program-program dakwah keliling santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo yang telah diagendakan menjadi tertunda atau bahkan gagal terlaksana. Hal ini karena adanya sebagian masyarakat yang tidak mendukung kegiatan santri.

“Mengatasi hal tersebut, kami dari pengasuh maupun pengurus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo selalu melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat. Intinya kami mengajak masyarakat yang menjadi lokasi dakwah keliling santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo untuk memberikan dukungan, motivasi dan sebagainya. Sehingga santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo dapat mengabdikan kepada masyarakat secara maksimal. Tidak tanggung-tanggung dari pengasuh sendiri berusaha melakukan pendekatan kepada masyarakat secara langsung. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat pentingnya pendidikan bagi santri khususnya dalam mengabdikan kepada masyarakat atas ilmu yang diperolehnya.”¹⁷⁰

Kepedulian pesantren terhadap masyarakat, diharapkan akan berimbang pada kepedulian masyarakat terhadap aktivitas dakwah keliling santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo. Diharapkan dengan melakukan solusi tersebut, masyarakat akan senantiasa berperan aktif mendukung santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo dalam melaksanakan dakwah keliling sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat.

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, tanggal 15 Oktober 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dengan judul “ Metode Dakwah Dalam Program Keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo”, maka dapat disimpulkan bahwa: Dalam pelaksanaan dakwah keliling yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, menerapkan dua metode dakwah, yakni dengan sasaran jama'ah yang berasal dari lingkungan majelis (internal), dan jama'ah yang berasal dari luar daerah (eksternal). Metode dakwah yang diterapkan berbeda antara internal dan eksternal. Untuk metode yang diterapkan di lingkup internal, fokus dakwah keliling yakni pada pembekalan ilmu-ilmu agama mulai dari anak-anak hingga dewasa, dan juga pembinaan akhlak dan adab kepada para guru.

Adapun metode yang diterapkan yakni melalui metode bil lisan dan bil mauidzoh hasanah seperti kajian kitab, mujahadah ratib al-haddad, dan rihlah ilmiah tergolong metode bil hikmah, yakni mengunjungi situs-situs Islam yang bersejarah, dan silaturahmi pada para guru, dalam hal ini ‘alim, ulama baik yang masih hidup, maupun yang telah meninggal dunia.

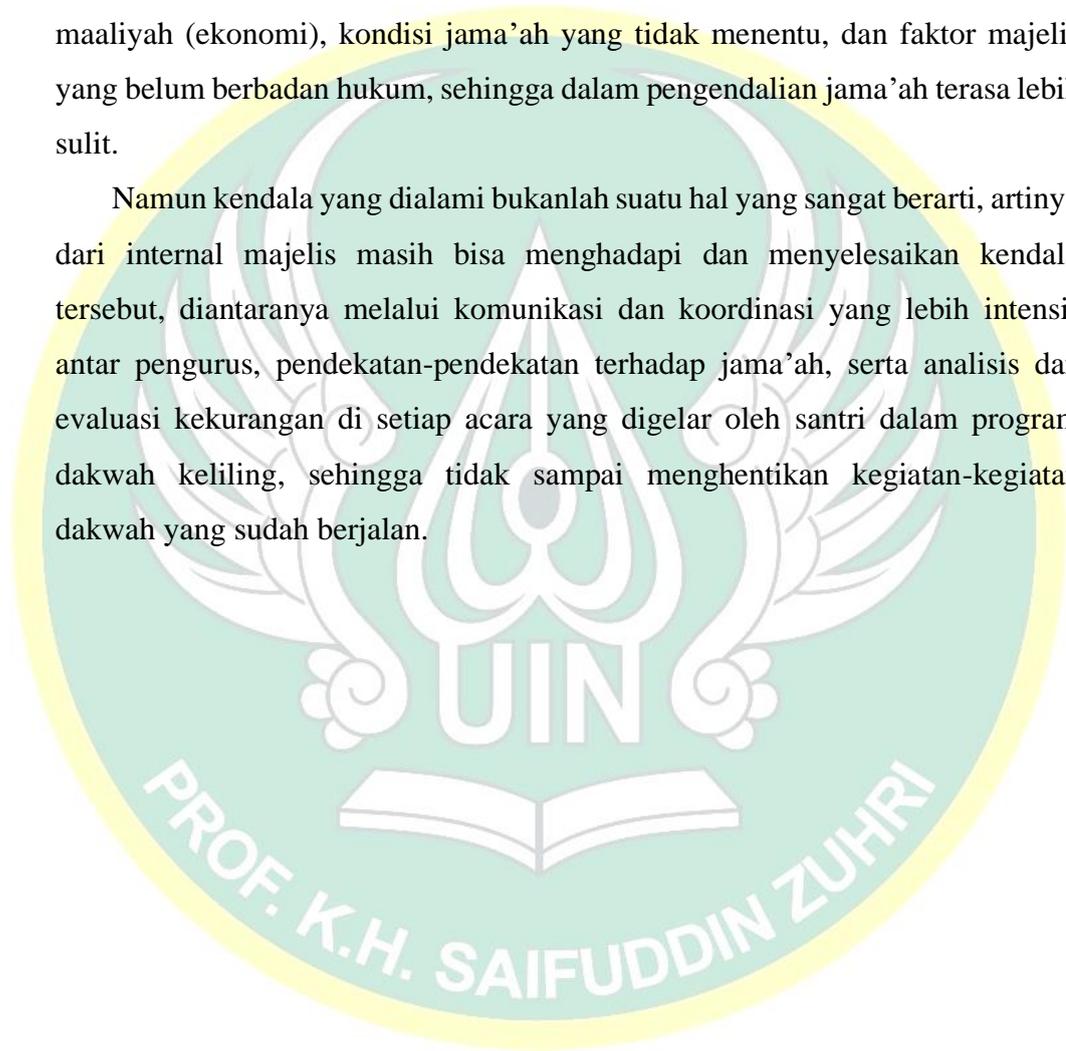
Sedangkan metode yang bersifat eksternal, yakni dengan target mad'u yang berasal dari luar daerah dan memiliki latar belakang yang beragam, adalah dengan upaya memberikan rasa nyaman dengan metode dakwah keliling yang disampaikan oleh para santri. Selain itu, dalam hal menjangkau sekaligus bentuk perhatian dakwah keliling dalam mengupayakan supaya pesan dakwah tersampaikan, yakni dengan media digital (online) yakni melalui whatsapp group kajian.

Pelaksanaan program dakwah keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo dilaksanakan dengan menggunakan metode *Bil-Hikmah* yaitu berdakwah dengan kearifan atau bijaksana sehingga mad'u dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri,

tidak ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Kemudian *Al-Mauidza Al-Hasanah* berdakwah yang berisikan nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan yang baik.

Dalam melaksanakan dakwah, majelis juga mengalami beberapa hambatan atau kendala, baik faktor dari dalam ataupun dari luar. Adapun hambatannya seperti renggangnya rasa ukhuwah (persatuan) dalam lingkup majelis, faktor maaliyah (ekonomi), kondisi jama'ah yang tidak menentu, dan faktor majelis yang belum berbadan hukum, sehingga dalam pengendalian jama'ah terasa lebih sulit.

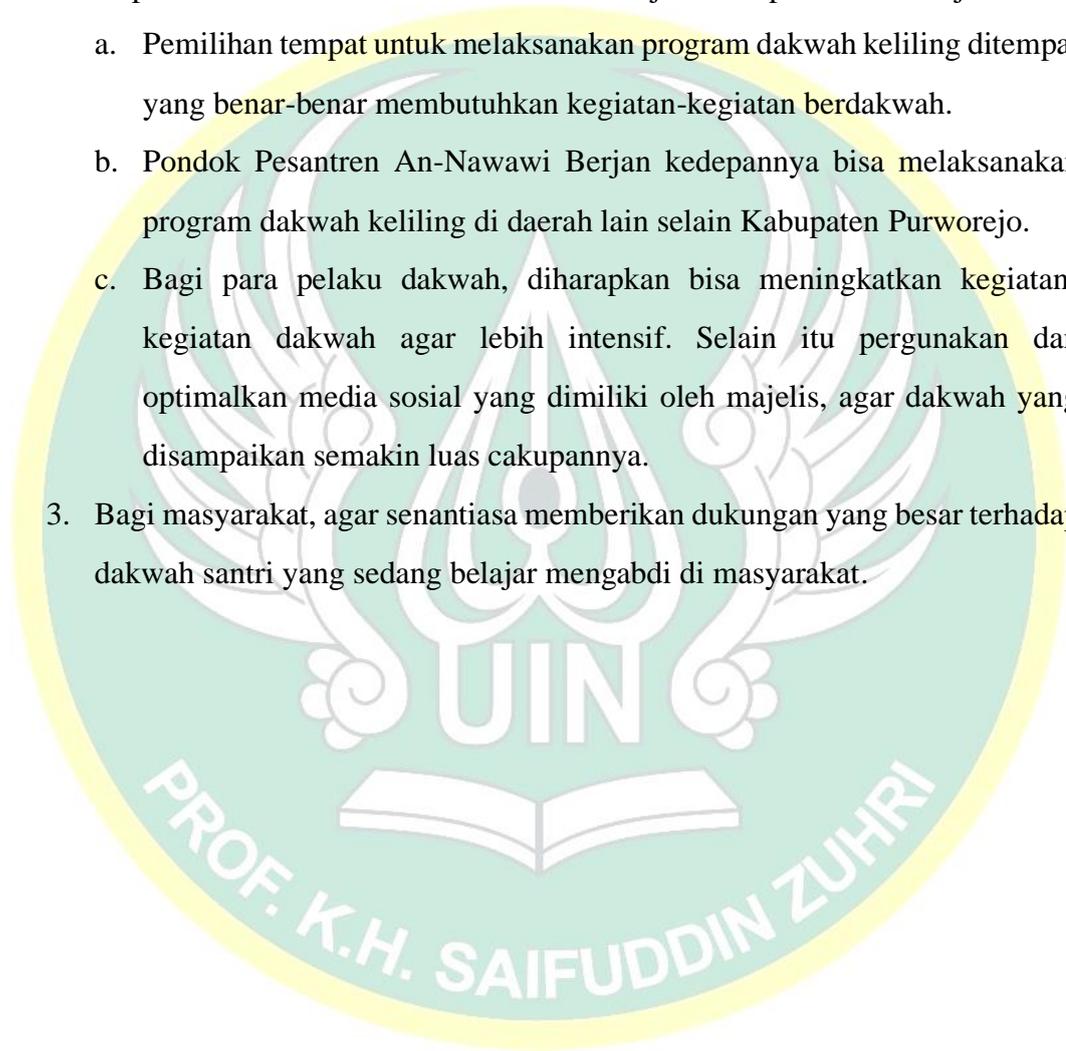
Namun kendala yang dialami bukanlah suatu hal yang sangat berarti, artinya dari internal majelis masih bisa menghadapi dan menyelesaikan kendala tersebut, diantaranya melalui komunikasi dan koordinasi yang lebih intensif antar pengurus, pendekatan-pendekatan terhadap jama'ah, serta analisis dan evaluasi kekurangan di setiap acara yang digelar oleh santri dalam program dakwah keliling, sehingga tidak sampai menghentikan kegiatan-kegiatan dakwah yang sudah berjalan.



B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih mengembangkan atau memperluas pembahasan dalam metode dakwahnya.
2. Kepada Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo
 - a. Pemilihan tempat untuk melaksanakan program dakwah keliling ditempat yang benar-benar membutuhkan kegiatan-kegiatan berdakwah.
 - b. Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan kedepannya bisa melaksanakan program dakwah keliling di daerah lain selain Kabupaten Purworejo.
 - c. Bagi para pelaku dakwah, diharapkan bisa meningkatkan kegiatan-kegiatan dakwah agar lebih intensif. Selain itu pergunakan dan optimalkan media sosial yang dimiliki oleh majelis, agar dakwah yang disampaikan semakin luas cakupannya.
3. Bagi masyarakat, agar senantiasa memberikan dukungan yang besar terhadap dakwah santri yang sedang belajar mengabdikan di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Thomas W., 2001. *The Preaching Of Islam*, Jakarta: Widjaja.
- Ilahi, Wahyu & Harjani Hefni, 2007, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Kementerian Agama RI, 2018, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pusat Penerbitan Al Qur'an Kementerian Agama RI.
- Aziz, Moh. Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Grup
- Sayid, Muhammad Nuh, 2006, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, Solo: Era Intermedia
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang *Pesantren*
- Poerwadarminta, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Sukardi, 2014, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Mudasir, 2012, *Desain Pembelajaran*, Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah
- Saputra, Wahidin, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers
- Munir M. & Wahyu Ilahi, 2007, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Syukri, Asmuni 1983, *Dasar-Dasar Strategi Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Muriah, Siti, 2000, *Metedeologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Fatmawati, 2009, *Paradigma Baru Mengemas Dakwah Melalui Media Televisi Di Era Globalisasi*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.3 No. 2
- Anshary, M. Isa, 1991, *Mujahid Dakwah Pembimbing Muballigh Islam*, Bandung: Diponegoro
- Ilahi, Wahyu, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Rosdakarya
- Asmaya, Enung. 2014. Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad

SAW di Indonesia. Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. 8 no.2. IAIN Purwokerto

Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah

Maulasari, Sri. 2019. Metode Dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI). Jurnal Dakwah, vol. 20 no. 1. Universitas Negeri Semarang

Munir, M., 2006, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media

Aliasari, 2011, *Jurnal Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Wardah: No. 23/Th. XXII/ Desember

Basit, Abdul, 2006, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press

Rauf, Abdul Qadir Sayyid Abd, 1987, *Dirasat fi aIda'wah alIslamiyah*, Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhamadiyah

Al-Bayanuni, Muhamad Abd., 1991, *Fath alMadkhal ila 'Ilmi al Dakwah*, Beirut: Muassasah al-RisAllah

Hasjmy, A., 1994, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang

Ya'qub, Ali Musthafa, 2000 *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus

Masyhur, Syeikh Hasan, dkk., tth, *al Din alIslami*, tp., tt

Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Penerbit Amzah

Aziz, Ali, 2012, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group

Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya

Ismail, 2000, *Menjelajah Atas Dunia Islam*, Bandung: Mizan

Tinongan, Rahman, et. all., 1997, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama

Amin, Samsul Munir, 2016, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Sinar Grafika Offset

Anshari, Endang Syaefudin, 1986, *Wawasan Islam*, Jakarta: Rajawali

Enjang AS, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran

- Munir, M., 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Ishaq, Ropingi El, 2016, *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik)*, Malang: Madani
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Januari
- Rahmat, Jalaludin, 1982, *Retorika Modern*, Bandung: Akademia
- Wahab, Widjaja dan Arisyk, 1999, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Renika Cipta
- Siahaan, 1991, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Tasmaran, Toto, 1987, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Bisri, Mustofa, 1995, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Bandung: Mizan
- Aziz, Moh. Ali, 2004, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana
- Al-Qohtani, 1994, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press
- Aminuddin, 2016, *Media Dakwah*, Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam vol. 9 no. 2, IAIN Kendari
- Abdullah, 2010, *Ruqyah Menobati Jasmani dan Rohani menurut AlQur'an dan As Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i
- Wahjoetomo, 2007, *Peguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, PT. Buku Andalan
- Hasbullah, 2016, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Zarkasy, Amal Fathullah, 1998, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Risalah Press
- Madjid, Nurkholis, 1997, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, Jakarta: Paramadina
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Arifin, 1995, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara

- Dhofir, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3S
- Kompri, 2018, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Arifin, M., 2013, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ghazali, M. Bahri, 2015, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya
- Maros, Fadlun et.al, 2016, *Penelitian Lapangan (Field Research)*, Jurnal Universitas Sumatera Utara
- Leo, Sutanto, 2013, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta: Erlangga
- Sugiyono, 2015, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cetakan Ketiga Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Ratna, Nyoman Kuta, 2010, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nazir, Moh., 2013, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia
- Sutrisno Hadi, 2014, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Moleong, Lexy J, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, 2017, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arifin, M, 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta
- Wahid Saputra, 2016, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Rasail : Semarang



Lampiran `1

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Berkaitan dengan Lokasi Penelitian

1. Bagaimana sejarah berdiri Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo?
2. Bagaimana perkembangan Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo?
3. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo?
4. Apa saja visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo?
5. Bagaimana keadaan santri, ustadz dan sarana prasarana Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo?

Wawancara berkaitan dengan Permasalahan Penelitian

Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.

1. Apa metode dalam pelaksanaan dakwah keliling santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo?
2. Apa saja kegiatan dakwah dengan metode Bil-Hikmah?
3. Apa tujuan metode il-Hikmah?
4. Apa tujuan dilakukannya kegiatan mujahadah dalam Dakwah Keliling?
5. Apa tujuan kegiatan kerja bakti sosial dalam Dakwah Keliling?
6. Bagaimana kegiatan dakwah keliling dengan metode Mau'idzatil hasanah?
7. Apa saja kegiatan akwah keliling dengan metode Mau'idzatil Hasanah?
8. Bagaimana pelaksanaan praktik mengajar santri dalam Dakwah Keliling?
9. Seperti apa pelaksanaan Pembacaan Al-Barzanji?

Wawancara dengan Dewan Asatidz Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo

1. Apa latar belakang Program Dakwah Keliling?
2. Mengapa menggunakan Metode Hikmah dalam dakwah keliling santri?
3. Kapan mengajar baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan pada Kegiatan Dakwah Keliling?
4. Bagaimana pelaksanaan dalam kegiatan mengisi Majelis Ta'lim ibu dan bapak?

Wawancara dengan Santri pesantren yang bertugas menjadi da'i

1. Apakah semua santri dapat kesempatan untuk andil dalam Kegiatan Dakwah Keliling?
2. Apakah ada pendampingan selama program ini berlangsung?
3. Metode apa yang digunakan ketika mengisi Majelis Ta'lim?
4. Ada apa saja kegiatan dan ketentuan dalam Program Dakwah Keliling?

Wawancara dengan Warga sekitar yang aktif mengikuti kegiatan dakwah keliling.

1. Bagaimana pendapat saudara tentang Pembacaan Al-Barzanji oleh santri?
2. Bagaimana pendapat saudara tentang program dakwah keliling santri berkaitan dengan adanya grup Whatsapp?
3. Bagaimana respon masyarakat terkait program ini?
4. Menurut Bapak, Program Dakwah Keliling itu apa?

- Lampiran 2

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Narasumber 1 : KH. Achmad Chalwani
 Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan
 Hari/Tanggal : 10 Oktober 2022
 Pukul : 10.00 WIB
 Tempat : Aula Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan

Peneliti	Apa Metode Dalam Pelaksanaan Dakwah Keliling Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo?
Narasumber	Seperti yang kita ketahui, metode dakwah di Surah An-Nahl ayat 125 ada 3. Pertama, Hikmah. Kedua, Wal Mau'izotil Hasanah. Ketiga, Wajaadilhum Bil Latii Hiya Ahsan. Santri dalam program ini hanya menggunakan 2 metode. Satu metode Al-Hikmah, lalu yang kedua Mau'izotul Hasanah. Al-Hikmah itu lebih kepada penekanan dakwah Bil-Hal. Keadaan dakwah dengan Bil Al-Hal, dakwah dengan perilaku, tatakrama.
Peneliti	Apa Saja Kegiatan Dakwah Dengan Metode Bil-Hikmah?
Narasumber	Kegiatan Tahlil dan Yasin, Mujahadah dan Kerja Bakti Sosial.
Peneliti	Apa Tujuan Metode Bil-Hikmah?
Narasumber	“Metode Bil-Hal ketika penduduk sekitar itu mengetahui bahwa ternyata anak-anak di pesantren itu punya potensi. Selain itu mereka langsung melihat anak-anak yang masih usia sekolah tapi mereka mampu bisa mengajar, bisa belajar berdakwah, belajar bersosialisasi harapannya adalah muncul apa keinginan dari orang tua untuk melakukan dakwah Bil-Hal yang sama terhadap anaknya.

Peneliti	Apa Tujuan Dilakukannya Kegiatan Mujahadah Dalam Dakwah Keliling?
Narasumber	Kegiatan Mujahadah ini diselenggarakan dengan berjamaah, setiap satu bulan sekali yakni pada malam ahad manis, yang digelar di serambi Masjid Al-Mutaqin desa Gintungan Gebang Purworejo. Metode pendidikan dakwah melalui mujahadah ini termasuk dalam kategori dakwah Bil-Hikmah, yakni mujahadah dalam melakukan amal kebaikan, dengan tujuan melawan hawa nafsu yang ada pada dalam diri, sekaligus memupuk keimanan setiap anggota yang ikut dalam kegiatan Mujahadah, sehingga dapat menumbuhkan semangat baru dalam mengamalkan serta mensyiarkan ajaran Islam kepada orang lain.
Peneliti	Apa Tujuan Kegiatan Kerja Bakti Sosial Dalam Dakwah Keliling?
Narasumber	Adapun kegiatan sosial yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, diantaranya khitan massal, program bersih-bersih lingkungan masjid, membantu masyarakat yang mengalami problem ekonomi, seperti mengadakan santunan anak yatim piatu, membantu pengurus atau anggota yang sedang mempunyai hajat, membantu meringankan beban serta mendoakan keluarga atau warga yang sedang berduka cita, membantu mensukseskan program organisasi IPNU dan IPPNU setiap akhir bulan Ramadhan yakni pengelolaan zakat fitrah, serta beberapa kegiatan sosial lainnya. Dengan metode tersebut, dapat memepererat ukhuwah dengan masyarakat, sehingga mendapatkan feedback atau respon yang baik terhadap santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Hal ini saya nilai itu merupakan suatu dakwah juga. Dakwah dalam arti ta'awwan, yang artinya membantu alal birri, kebaikan. Apalagi, yang dibantu ini adalah rumah Allah. Secara tidak langsung, mereka membantu dengan usaha atau perbuatan.
Peneliti	Bagaimana Kegiatan Dakwah Keliling Dengan Metode Mau'idzatil Hasanah?
Narasumber	Dakwah dengan Al-Mau'idza Al-Hasanah masuk kedalam dakwah Bil-Lisan yang langsung ada kewajiban juga mereka untuk mengisi kultum di masjid, kewajiban juga untuk mengikuti atau mengisi pengajian di majelis-majelis ta'lim baik itu majelis ta'lim bapak-bapak atau majelis taklim ibu-ibu, di situlah nilai dakwah Bil-Lisannya. Kemudian ketika di sekolah mereka praktek mengajar itu juga termasuk ke dalam dakwah Bil-Lisan.
Peneliti	Apa Saja Kegiatan Dakwah Keliling Dengan Metode Mau'idzatil Hasanah?
Narasumber	Mengajar baca tulis Al-Qur'an, Mengisi majelis ta'lim ibu-ibu dan bapak-bapak, Praktek mengajar, Pembacaan Maulid dan Ceramah, Kajian online grup Whatsapp
Peneliti	Bagaimana Pelaksanaan Praktik Mengajar Santri Dalam Dakwah Keliling?
Narasumber	Sebelum melaksanakan kegiatan mengajar santri sudah dibekali pengetahuan tentang bagaimana cara membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Meskipun sifatnya langsung atau praktis karena memang mereka itu anak-anak SMA. Mereka bukan

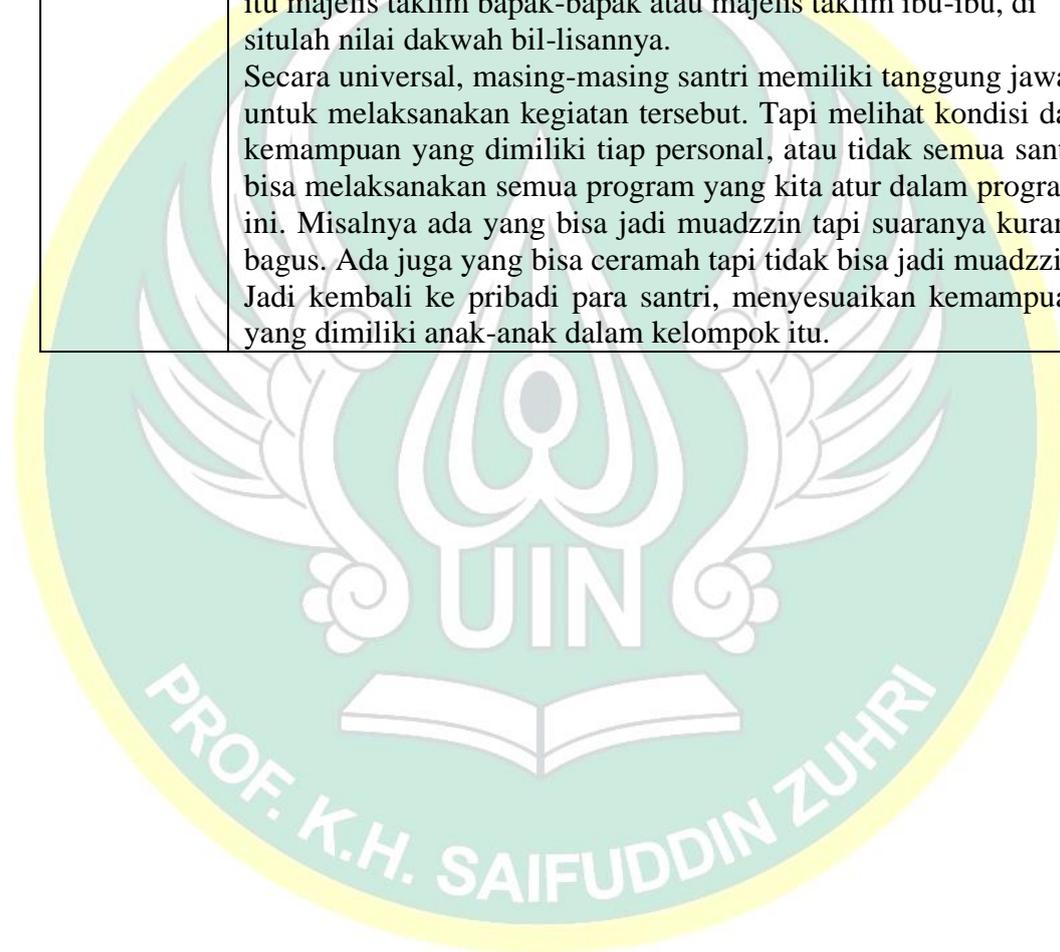
	<p>dipersiapkan untuk menjadi guru seperti sekolah-sekolah keguruan tetapi hanya diberikan pengalaman bagaimana caranya menjadi guru yang formal. Harapannya meskipun mereka bukan dari jati sekolah keguruan akan tetapi sedikit mempunyai kemampuan bagaimana cara mempersiapkan sebuah pembelajaran, di samping itu juga ada ada meskipun tidak banyak itu ada sentuhan-sentuhan materi-materi yang berkaitan dengan bagaimana tentang sosiologi pendidikan itu meskipun hanya sekilas supaya santri itu bisa mengenal anak seperti apa dari segi psikologisnya.</p> <p>Kemudian dari cara memahami karakter juga diberikan sedikit pembekalan meskipun sifatnya hanya berdasarkan kebutuhan saja jadi tidak luas, kalau misalnya di perguruan tinggi mengajarkan pendidikan karakter secara luas tetapi untuk anak santri ini tidak luas hanya spesifik saja sesuai dengan kebutuhannya nanti di lapangan.</p> <p>Secara teknis ya 80% anak-anak sudah siap untuk terjun di masyarakat, harapannya setelah pulang dari dakwah keliling itu sekitar 100% untuk siap terjun di masyarakat. Jadi selain mengajarkan ilmu, kita juga menyisipkan nasehat yang baik. Metode dakwah Bil-Hal itu kan dengan perilaku dan sikap, sedangkan Bil-Lisan itu lebih kepada Mau'izotil Hasanah dan mengajar ini merupakan salah satu bagian dari itu. Jadi secara tidak langsung, ketika seorang ustadz atau seorang guru mengajar. Entah itu ilmu agama atau ilmu lainnya, selain dalam proses nya itu ada kegiatan transfer ilmu dengan murid, disitu juga bisa menjadi metode dakwah dengan Mau'idzotil Hasanah tadi.”</p>
Peneliti	Seperti Apa Pelaksanaan Pembacaan Al-Barzanji?
Narasumber	Bahwasannya pada malam Jum'at terdapat banyak sekali keutamaan dan kemuliaan yang terkandung. Diantaranya malam Jum'at merupakan malam dikabulkannya do'a (mustajabah), malam yang disunnahkan untuk memperbanyak bacaan shalawat Nabi, adapun hari Jum'at juga merupakan hari terbaik (sayyidul ayyam) dalam kurun waktu satu minggu sehingga disunnahkan memperbanyak amal-amal sholeh.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Narasumber 2 : KH. M. Maulana Alwi (Dewan Asatidz)
 Jabatan : Pembina Dakwah Keliling
 Hari/Tanggal : Sabtu, 09 Oktober 2022
 Pukul : 10.00 – 11.00 WIB
 Tempat : Kantor Pesantren

Peneliti	Apa latar belakang program dakwah keliling?
Narasumber	Seperti yang biasa di lihat dalam berdakwah yang menetap selama beberapa hari di suatu daerah seringkali dilaksanakan oleh orang-orang dewasa bahkan orang tua akan tetapi dalam program dakwah keliling yang melaksanakan programnya adalah santri, dakwah keliling ini sebagai ujian secara nyata berhadapan langsung dengan masyarakat untuk berdakwah melalui pengamalan ilmu yang sudah di dapatkan selama di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.
Peneliti	Mengapa Menggunakan Metode Hikmah Dalam Dakwah Keliling Santri?
Narasumber	Harapannya adalah para orang tua yang yang menyaksikan itu muncul di dalam hatinya keinginan untuk setidaknya menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang ada pelajaran agamanya lebih banyak, syukur-syukur kalau mereka muncul ingin menitipkan anaknya di pesantren ya harapannya seperti itu, imbasnya apa ketika rasa itu sudah muncul itu sama saja menyebarkan ilmu secara tidak langsung itu dakwah Bil-Halnya dengan Al-Hikmah. Keadaan dakwah dengan Bil-Hal, dakwah dengan perilaku, tatakrama. Karena santri itu memang dididik untuk memiliki karakter yang baik, adab yang bagus. Maka, di tengah-tengah masyarakat mereka harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat yang ada di sekitar mereka. Dengan harapan mereka akan menjadi cahaya penerang di daerah mereka masing-masing setelah menuntut ilmu di pondok.

Peneliti	Kapan Mengajar Baca Tulis Al-Qur'an Dilaksanakan Pada Kegiatan Dakwah Keliling?
Narasumber	Ba'da magrib kami mengajar TPA, karena ada tiga tempat sehingga kami bagi, dua tempat yang mengajar santri perempuan dan satu tempat untuk mengaji secara bersamaan antara santri laki-laki dan santri perempuan.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan dalam kegiatan mengisi majlis taklim ibu dan bapak?
Narasumber	<p>Pelaksanaan Dakwah Keliling dalam ranah metode dakwah antara lain terkait dakwah dengan Al-Ma'uidzti Al-Hasanah masuk ke dalam dakwah Bil-Lisan yang langsung ada kewajiban juga mereka untuk mengisi kultum di masjid, kewajiban juga untuk mengikuti atau mengisi pengajian di majelis-majelis ta'lim baik itu majelis taklim bapak-bapak atau majelis taklim ibu-ibu, di situlah nilai dakwah bil-lisannya.</p> <p>Secara universal, masing-masing santri memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Tapi melihat kondisi dan kemampuan yang dimiliki tiap personal, atau tidak semua santri bisa melaksanakan semua program yang kita atur dalam program ini. Misalnya ada yang bisa jadi muadzzin tapi suaranya kurang bagus. Ada juga yang bisa ceramah tapi tidak bisa jadi muadzzin. Jadi kembali ke pribadi para santri, menyesuaikan kemampuan yang dimiliki anak-anak dalam kelompok itu.</p>



TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Narasumber 3 : M. Nuha, Burhan dan Junaidi
 Jabatan : Santri dan Da'i Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan
 Hari/Tanggal : Jum'at, 7 Oktober 2022
 Pukul : 14.00-15.00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo

Peneliti	Apakah Semua Santri Dapat Kesempatan Untuk Andil Dalam Kegiatan Dakwah Keliling?
Narasumber	Secara universal, masing-masing santri memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Tapi melihat kondisi dan kemampuan yang dimiliki tiap personal, atau tidak semua santri bisa melaksanakan semua program yang kita atur dalam program ini. Misalnya ada yang bisa jadi muadzzin tapi suaranya kurang bagus. Ada juga yang bisa ceramah tapi tidak bisa jadi muadzzin. Jadi kembali ke pribadi para santri, menyesuaikan kemampuan yang dimiliki anak-anak dalam kelompok itu.
Peneliti	Apakah Ada Pendampingan Selama Program Ini Berlangsung?
Narasumber	<p>Saya berperan sebagai dai dalam pelaksanaan dakwah keliling ini, sebelum pelaksanaan dakwah keliling ini saya akan melakukan pembekalan tentang program ini. teknis dan program pelaksanaannya akan dijelaskan. Setelah itu saat hari H mereka berangkat menuju kampung atau tempat yang telah ditugaskan, saya mengantar dan melepas. Selama kurun waktu yang ditentukan saya hanya datang mengontrol dan memberikan nasehat dan motivasi.</p> <p>Alasan saya tidak terjun secara langsung di tempat, karena saya ingin mereka belajar untuk bersosialisasi, memahami kondisi masyarakat dan dakwah yang lain di tengah masyarakat. Kalau seandainya saya temani setiap hari, maka mereka tidak bisa mandiri dan tidak memiliki pengalaman. Misalnya ada suatu masalah, yaa mereka berusaha untuk mencari solusinya. Ketika mereka mulai buntu, baru saya turun tangan menyelesaikan masalah disitu. Jadi saya lebih memantau secara umum.</p>
Peneliti	Metode Apa Yang Digunakan Ketika Mengisi Majelis Taklim?

Narasumber	Metode Mau'idzotil Hasanah. Jadi selain mengajarkan ilmu, kita juga menyisipkan nasehat yang baik. Metode dakwah Bil-Hal itu kan dengan perilaku dan sikap. Sedangkan Bil-Lisan itu lebih kepada Mau'izotil Hasanah dan mengajar ini merupakan salah satu bagian dari itu. Jadi secara tidak langsung, ketika seorang ustadz atau seorang guru mengajar. Entah itu ilmu agama atau ilmu lainnya, selain dalam prosesnya itu ada kegiatan transfer ilmu dengan murid, disitu juga bisa menjadi metode dakwah dengan Mau'izotil Hasanah tadi.
Peneliti	Ada Apa Saja Kegiatan Dan Ketentuan Dalam Program Dakwah Keliling?
Narasumber	Ketentuan di dalam program dakwah keliling adalah membentuk struktur organisasi kelompok, kelompok menyusun program kegiatan dakwah, menyusun anggaran kelompok secara mandiri, melakukan kegiatan silaturahmi ke Ulama dan Tokoh masyarakat, RT, RW, Lurah, Ketua Majelis Ta'lim dan Ketua DKM, mengadakan acara pembukaan. Selain itu materi-materi dakwah yang pngasuh ajarkan ke santri adalah meminta izin kepada pihak yang bersangkutan, pemberitahuan kepada pejabat pemerintah setempat, menjadi muadzin dan iqamah, mengajar baca tulis Al-Qur'an, mengisi majelis ta'lim.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Narasumber 4 : M. Iqbal, Nur Jannah, Syukron Makmun
Jabatan : Warga Desa Gintungan
Hari/Tanggal : Sabtu, 8 Oktober 2022
Pukul : Pukul 14.00-15.00 WIB
Tempat : Rumah Warga

Peneliti	Bagaimana Pendapat Saudara Tentang Pembacaan Al-Barzanji Oleh Santri?
Narasumber	Saya hadir rutin (maulid dan kajian malam Ju'mat), 2 bulan setelah saya kerja disini. Awalnya diajak oleh teman kantor, Alhamdulillah sampai saat ini masih aktif dan istiqomah hadir. Hal yang saya dapatkan antara lain ketenangan hati dan pikiran, hal-hal negatif dalam keseharian mulai berkurang, diberikan kelancaran dalam bekerja dimanapun tempatnya. Hadir rutin juga menjadi obat lelah bagi saya setelah seharian bekerja. Saran saya untuk kedepannya supaya bisa tepat waktu saja dalam menggelar acara, sehingga membuat beliau (pengasuh pesantren) jadi senang.
Peneliti	Bagaimana Pendapat Saudara Tentang Program Dakwah Keliling Santri Berkaitan Dengan Adanya Grup Whatsapp?
Narasumber	Saya bergabung di grup tersebut. Manfaat yang dirasakan salah satunya terkait kesadaran diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik kemudian sedikit-sedikit mulai menerapkan apa yang beliau sampaikan. Saran saya untuk kajian ini ada penjadwalan khusus, kemudian ditambah dengan visual agar lebih menarik, jadi tidak hanya rekaman suara saja. Alhamdulillah bisa meluangkan waktu untuk menyimak kajian yang beliau sampaikan, terutama pada waktu santai. Model ini menurut saya sangat efektif, apalagi saat pandemi kaya gini, kan jarak dan ruang lingkup kita dibatasi, jadi walaupun tanpa menghadiri dan berkumpul di majelis, kita tetap bisa dapat ilmu, yang saya dapatkan setelah bergabung yakni ilmu agama yang sebelumnya belum pernah didapatkan, apa yang beliau sampaikan juga secara tidak langsung menyangkut tentang kehidupan sehari-hari.

Peneliti	Bagaimana Respon Masyarakat Terkait Program Ini?
Narasumber	Respon positif dan negatif Alhamdulillah ada. Contoh respon positifnya masyarakat merasa terbantu dengan adanya santri yang berdakwah di wilayah tersebut. Terutama, mereka yang menjadi guru di pengajian majelis ta'lim. Mereka bisa mengajar cara baca Al-Quran. Kemudian respon positifnya adalah karena melihat ada anak yang berdakwah di kampung mereka, sehingga timbul keinginan untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Adapun sisi negatifnya juga pasti ada, seperti ketidakcocokan antara masyarakat dengan gaya ceramah santri atau perbedaan katakarakteristik. Lalu yang pasti ketika mengajarkan kebaikan tentu ada respon positif dan negatif.
Peneliti	Menurut Bapak, Program Dakwah Keliling Itu Apa?
Narasumber	Dakwah keliling merupakan program yang dimana santri diharapkan untuk bisa berbaur di masyarakat. Kenapa program ini ada di akhir program kelulusan santri, supaya para santri bisa mengaplikasikan ilmunya di masyarakat. Program dakwah sendiri menurut saya adalah kegiatan yang dilahirkan oleh santri akhir pondok pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo dengan cara sistem keliling. Maksud dakwah keliling ini adalah kegiatan tahunan setiap santri yang berdakwah ke tempat-tempat berbeda, tidak hanya satu tempat aja. Misalnya untuk tahun ini adanya di kampung A, terus di tahun selanjutnya di kampung B. Jadi penamaan dakwah keliling itu, berdakwah di sekitaran wilayah yang masih dalam radius kampung sekitar pondok pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.

Lampiran 3

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN



Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren An-Nawawi
Berjan Purworejo



Santri Pondok Pesantren An-Nawawi
Berjan Purworejo Yang Melaksanakan Dakwah Keliling

K.H. SAIFUDDIN



Kegiatan Praktik Mengajar Santri Dalam Program Dakwah Keliling
Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo



Kegiatan Praktik Mengajar Santri Dalam Program Dakwah Keliling
Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo



Kegiatan Kerja Bakti Sosial Santri Dalam Program Dakwah Keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo



Kegiatan Pembacaan Maulid Al-Barzanji Oleh Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo



Kegiatan Tahlil dan Pembacaan Yasin Oleh Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo



Kegiatan Mengisi Majelis Ta'lim Dalam Program Dakwah Keliling Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo



Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aqib Hirzal Udaba
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 09 Februari 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : : Desa Butuh Ketundan, RT 03 RW 06, Kecamatan Butuh,
Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah

Nama Orangtua

a. Ayah : Zaenul Ashar, S.Pd

b. Ibu : Nurul Faikoh

Nomor Telephone : 089515125644

Nomor Whatsapp : 089515125644

Email : aqibhirzaludaba09@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- SD/MI : SDN Abean Butuh (2007-2013)
- SMP/MTS : SMP VIP Al-Huda Kebumen (2013-2016)
- SMA/MA : SMA VIP Al-Huda Kebumen (2016-2019)
- S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2019-2023)

Purwokerto, 01 Januari 2023

Hormat Saya



(Aqib Hirzal Udaba)